

JURNAL AKUNTANSI BISNIS

Pelita Bangsa

- **PENGARUH PERPUTARAN KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP ROA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2014**
Oleh : Taufik Hidayat
- **PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE**
(Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)
Oleh : Edy Tri Wibowo dan Vina Fitriani
- **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN SOLVABILITAS PADA AUDIT DELAY UNTUK PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2015**
Oleh : Tirin Wulandari
- **PENGARUH PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL (DI KABUPATEN/KOTA DI WILAYAH PROVINSI JAWA BARAT)**
Oleh : Dian Sulistyorini
- **PENGUJIAN EMPIRIS TERHADAP KEKUATAN MODEL CAPM (CAPITAL ASSETS PRICING MODEL) DALAM MEMPREDIKSI RETUN PORTOFOLIO SAHAM YANG TERGABUNG PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2013 SAMPAI 2016**
Oleh : Yuki Dwi Darma

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN

Benny Oktaviano, Akuntansi STIE Pelita Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini secara empiris bertujuan melakukan pengujian terhadap pengaruh antara kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Sampel terdiri 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2010-2014. Logistik regresi digunakan untuk menguji hipotesis.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Selain itu komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Keywords: struktur tata kelola perusahaan, rasio keuangan, kondisi kesulitan keuangan

Latar Belakang

Kondisi perekonomian global sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi perekonomian suatu negara seringkali berpengaruh terhadap kinerja keuangan baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar. Di tahun 2008 terjadi krisis ekonomi dunia yang berdampak pada bangkrutnya banyak perusahaan di Amerika. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa. Penurunan daya beli masyarakat berdampak pada menurunnya pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga menyebabkan penurunan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Liana dan Sutrisno (2014) menyebutkan bahwa jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik kinerja keuangan perusahaan maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi perusahaan. Menurut Saleh dan Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa

terjadinya kebangkrutan pada perusahaan diakibatkan dari dua hal yakni kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, kegagalan ekonomi juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Weston dan Brigham, 2005 dalam Saleh dan Sudiyatno, 2013).

Menurut Ali (2009) dalam Liana dan Sutrisno (2014) bahwa kondisi kesulitan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. Tolok ukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangan serta laporan kinerja manajemen dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berguna dalam memberikan informasi terutama mengenai kinerja dan posisi laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mendukung para investor dan manager perusahaan untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam berinvestasi maupun menentukan langkah strategis perusahaan. Nindita *et.al.* (2014) menyatakan prediksi mengenai kondisi kesulitan keuangan dapat menjadi peringatan dini yang berguna dalam mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Alwi, 1994 dalam Liana dan Sutrisno, 2014). Para analis laporan keuangan biasanya menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan juga untuk membandingkan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya di dalam industri yang sama dan di tahun yang sama.

Pihak-pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan umumnya melakukan prediksi kekuatan keuangan dan mereka dapat bereaksi terhadap sinyal-sinyal kondisi kesulitan keuangan. Sinyal kondisi kesulitan keuangan dapat berupa penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, penundaan pembayaran tagihan dari bank dan tanda-tanda lainnya yang berkaitan dengan pengetatan pengeluaran uang perusahaan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Rasio keuangan perusahaan merupakan faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Likuiditas, *Leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan merupakan rasio keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kondisi perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang kecil atau buruk maka akan sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Mas'uddanSrengga, 2013).

Analisis rentabilitas/profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Analisis ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas dari suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan menanggung beban operasional yang efisien sehingga diperoleh keuntungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka tidak akan mengalami kesulitan baik dalam melaksanakan pendanaan untuk kegiatan operasionalnya maupun membayar kewajiban yang telah jatuh tempo sehingga risiko terjadinya kondisi kesulitan keuangan menjadi lebih kecil.

Rasio *leverage* memiliki fungsi dalam mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan modal atau ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan membutuhkan modal ketika menjalankan kegiatan operasionalnya, dimana pendanaan modal perusahaan dapat diperoleh dari penjualan saham atau meminjam hutang dari pihak ketiga. Rasio *leverage* timbul karena adanya aktivitas pendanaan yang berasal dari hutang kepada pihak ketiga. Tingginya jumlah hutang kepada pihak ketiga berbanding lurus dengan meningkatnya *leverage* perusahaan. Tingginya *leverage* perusahaan dapat menimbulkan risiko kegagalan pembayaran bila *cash flow* perusahaan tidak mampu untuk menutupi jumlah pembayaran hutang yang telah jatuh tempo, ini

berarti bahwa dengan tingginya tingkat *leverage* perusahaan akan mengakibatkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan semakin mampu untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo di masa depan sehingga dapat menghindari kondisi *kesulitan keuangan*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu cara perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Penjualan yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang baik serta dapat mengimplementasikan strategi tersebut melalui aktivitas operasional yang berjalan dengan semestinya. Menurunnya tingkat penjualan dapat menimbulkan ancaman atas kelangsungan hidup perusahaan sehingga menyebabkan menurunnya laba dan kinerja keuangan perusahaan. Menurunnya laba dan disertai dengan menipisnya *cash flow* perusahaan dapat mengakibatkan kesulitan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan serta risiko gagal bayar terhadap hutang-hutang perusahaan. Risiko gagal bayar terhadap hutang perusahaan serta menurunnya kinerja perusahaan merupakan indikator terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut.

Salah satu faktor *non* keuangan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan adalah tata kelola perusahaan. Ujyantho (2007) dalam Widyasaputri (2012) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Efisiensi ekonomis dalam suatu perusahaan ini memegang peranan penting dimana hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya. Tujuan tata kelola perusahaan menurut Al-Haddad *et al.* (2011) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta melindungi *stakeholder* perusahaan. Penerapan struktur tata kelola perusahaan yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*kesulitan keuangan*).

Faktor-faktor dalam struktur tata kelola perusahaan antara lain kepemilikan institusional, komisaris independen dan kompetensi komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi tata kelola perusahaan. Menurut Cornet *et al.*,

(2006) dalam Putri dan Merkusyawati (2014) kepemilikan institusional akan membuat manajer menfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga kondisi kesulitan keuangan dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. (Bodroastuti, 2009).

Dewan komisaris berperan untuk memonitor implementasi dari kebijakan direksi. Peran dewan komisaris dalam perusahaan diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Dewan komisaris umumnya membentuk komite-komite yang berfungsi dalam membantu dewan komisaris ketika melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya yaitu salah satunya dengan membentuk komite audit.

Kompetensi komite audit sangat berperan penting dalam membantu tugas dewan komisaris karena hal tersebut menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya. Kompetensi komite audit dapat membantu meningkatkan keuangan perusahaan sehingga mengurangi terjadinya potensi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amendola (2011), Bandyopadhyaya (2006) dan Lieu (2008) menunjukkan bahwa penggunaan faktor keuangan dan faktor *non* keuangan dapat meningkatkan akurasi dalam melakukan prediksi kondisi kesulitan keuangan. Bandyopadhyaya (2006) dalam Nindita *et.al* (2014) menyatakan bahwa tujuan dari penelitiannya tidak hanya mengembangkan model peringatan dini berkaitan dengan tujuan prediksi kebangkrutan perusahaan di negara berkembang seperti India, tetapi juga menciptakan model yang dapat mengestimasi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dan rasio *non* keuangan yang dapat meningkatkan akurasi dari prediksi kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian terdahulu menggunakan berbagai cara dalam mengetahui kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Putri dan Merkusiwati (2014), Saleh dan Sudiyatno (2013) dan Satriana dan Fuad (2013) menggunakan *earning per share* (EPS) negatif sebagai indikator adanya kondisi kesulitan keuangan. Haq *et.al* (2013) dan Widyasaputri (2012) menggunakan *net operating income* negatif selama dua tahun berturut-turut untuk mendefinisikan kondisi *kesulitan keuangan*. Nindita *et.al* (2014) menyebutkan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan apabila arus kas yang dimilikinya negatif, *earning per share* negatif dan *net operating income* menjadi negatif. Liana dan Sutrisno (2014) menggunakan *Z score* sebagai alat untuk mengukur terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Pada kenyataannya, masalah kondisi kesulitan keuangan merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status kondisi kesulitan keuangan tetap dapat diprediksi.

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor keuangan dan *non* keuangan dalam memprediksi masalah kondisi kesulitan keuangan yang masih menarik untuk diteliti dan mengingat pentingnya mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam laporan keuangan auditan bagi calon investor sebagai acuan pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Mengingat kasus krisis keuangan dunia beberapa tahun lalu, banyak investor yang terjebak atas laporan keuangan yang disajikan karena mereka terpaku hanya pada faktor-faktor keuangan saja. Alasan penggunaan variabel kepemilikan institusional dibandingkan kepemilikan manajerial yang asumsinya manajer lebih banyak mengetahui kinerja perusahaan dari pada institusi adalah dengan adanya penerapan kerangka IFRS (*International Financial Reporting Standard*) maka pengungkapan laporan keuangan harus lebih transparan dan mendetil serta wajar sehingga para investor institusional akan mampu mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan diharapkan resiko kondisi kesulitan keuangan dapat berkurang dengan meningkatnya pengawasan dari investor institusional. Penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas maka penulisan penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan

kinerja keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian (Putri dan Merkusiwati 2014) dan penelitian (Liana dan Sustrino 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya penggabungan variabel-variabel independen dari penelitian (Putri dan Merkusiwati 2014) dan penelitian (Liana dan Sustrino 2014). Penggabungan variabel tersebut dikarenakan pada kebanyakan penelitian sebelumnya tidak membahas secara lengkap variabel-variabel yang seharusnya di masukkan dalam penelitian. Selain itu variabel-variabel tambahan tersebut juga merupakan rasio keuangan yang berdampak penting sehingga mempunyai pengaruh yang besar bagi prediksi kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian ini mempergunakan sampel data yang diambil pada tahun 2010–2014. Alasan dari pemilihan tahun tersebut dikarenakan penelitian-penelitian pendahulu menggunakan tahun dimana masih terjadi krisis ekonomi global yakni 2008-2009, dengan penggunaan tahun 2010 yaitu dua tahun setelah terjadinya krisis ekonomi maka diharapkan hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu karena ditahun 2010 telah terjadi pemulihan krisis ekonomi. Menurut Hidayatullah (2010) menyatakan bahwa indikator makroekonomi Indonesia selama tahun 2010 menunjukkan adanya perbaikan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil melaju pada tingkat 6,1%, sedangkan tingkat inflasi hingga November berhasil ditahan pada level 6,33%. Hal ini didukung oleh rendahnya tingkat suku bunga BI yang dipertahankan pada level 6,5%. Rendahnya tingkat suku bunga acuan ini menyebabkan sektor kredit mengalami peningkatan tajam sehingga sukses memompa pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari meningkatnya pertumbuhan kredit yang hingga bulan oktober mencapai 19,3%. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat konsistensi hasil penelitian sebelumnya dengan variabel-variabel yang sama ditahun-tahun setelah terjadinya krisis ekonomi global. Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini diberi judul

“ANALISIS PENGARUH STRUKTUR TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN”.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi adalah suatu kontrak yang terjadi ketika satu atau lebih prinsipal melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi kepentingan prinsipal dan kemudian pihak prinsipal melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen yang mengambil alih penuh dalam melaksanakan pengambilan keputusan maka mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik keagenan. Adanya ketakutan dari agen dalam mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik menyebabkan adanya kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang berpikir secara ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Shareholders atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan shareholders, sebagian dikarenakan adanya moral hazard.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Pihak ketiga yang independen dalam perusahaan adalah komisaris independen dan komite audit. Mereka melakukan pengawasan atas kinerja agen atau manajer perusahaan dengan melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan dan juga kinerja operasi perusahaan. Selain oleh pihak ketiga yang independen, Agency conflict dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan institusional). Menurut Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa struktur kepemilikan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan sehingga tercapainya maksimalisasi nilai perusahaan karena adanya kontrol kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardhani (2006) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan *voting* mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Hasil penelitian Crutchley (1999) dan Nur DP (2007) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Pang Tien (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai alat prediksi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan di Italia.

Bodroastuti (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Widyasaputri (2012) meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitiannya, dia menggunakan jumlah persentase kepemilikan institusional yang berasal dari institusi perusahaan sebagai proksi kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil penelitian Widyasaputri (2012) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan karena struktur kepemilikan usaha yang tidak menyebar merata sehingga menyebabkan pengendalian saham terhadap manajemen cenderung lemah. Menurut penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan karena adanya dengan adanya kepemilikan saham mayoritas maka mengakibatkan transparansi penggunaan dana perusahaan berkurang. Penelitian Nindita dan Moeljadi (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan dikarenakan institusi investor bukan merupakan pemilik utama sehingga mereka tidak dapat memantau kinerja manajer secara baik.

Hasil penelitian mengenai pengaruh independensi dewan terhadap kondisi kesulitan keuangan masih beragam. Penelitian Wardhani (2006) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi tekanan keuangan. Penjelasan dari hasil ini adalah kemungkinan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja. Penelitian Bodroastuti (2009) menyatakan hasil yang berbeda dengan penelitian Wardhani (2006) yaitu jumlah dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan. Keadaan tersebut memberikan arti bahwa jumlah dewan komisaris yang lebih besar justru mempertinggi kemungkinan perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kurangnya independensi dari komisaris independen dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa kompetensi audit tidak berpengaruh signifikan pada kondisi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor eksternal yaitu hal-hal diluar perusahaan yang berada di luar kontrol perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Fitdini (2009) dalam Putri dan Merkusiwati (2014), Triwahyuningtias (2012) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009), Saleh dan Audiyatno (2013), Liana dan Sutrisno (2014), Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Menurut penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa bahwa total *liabilities to total asset* tidak berpengaruh yang terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) juga mendukung penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menyatakan bahwa bahwa total *liabilities to total asset* tidak berpengaruh yang terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan, Selain itu penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) juga memakai proksi *leverage* yaitu *current liabilities to total asset* dengan hasil penelitian bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Temuan tersebut juga sesuai dengan Penelitian Mas'u pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian Yuanita (2010) memberikan hasil temuan yang

berbeda yaitu *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan *perusahaan*. Penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) dan Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka akan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan hasil yang berbeda dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) karena menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menggunakan proksi laba bersih dibagi total aktiva menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi rasio *return on asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Pranowo *et.al.* (2010) dan Nindita (2014) menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi *net profit to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Yuanita (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas dengan proksi *net income total sales ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Mas'ud dan Srengga (2013) menunjukkan hasil penelitian mereka yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang menggunakan ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Haq *et.al.* (2013) dan Saleh dan Sudiyatno (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Khatib dan Horani (2014) menyatakan bahwa ROE dan ROA sebagai proksi profitabilitas yang penting sebagai alat prediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Demikian dengan penelitian Liana dan Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi *net profit margin* berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Setiawan (2009) dan Liana dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian Bodroastuti (2009) mengambil tema mengenai jumlah dewan direksi, jumlah komisaris, kepemilikan publik, jumlah dewan direksi yang keluar, kepemilikan perusahaan dan kepemilikan direksi terhadap kondisi kesulitan keuangan. Sampel yang diambil dalam

penelitian ini berjumlah 19 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan 95 perusahaan amatan selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel struktur kesulitan keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan adalah jumlah dari dewan direksi dan jumlah dewan komisaris, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Putri dan Merkusiwati (2014) menggunakan tema pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Struktur tata kelola perusahaan yang diteliti disini antara lain kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit. Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Merkusiwati bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada kesulitan keuangan sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan, sehingga dapat menghindari permasalahan keuangan.

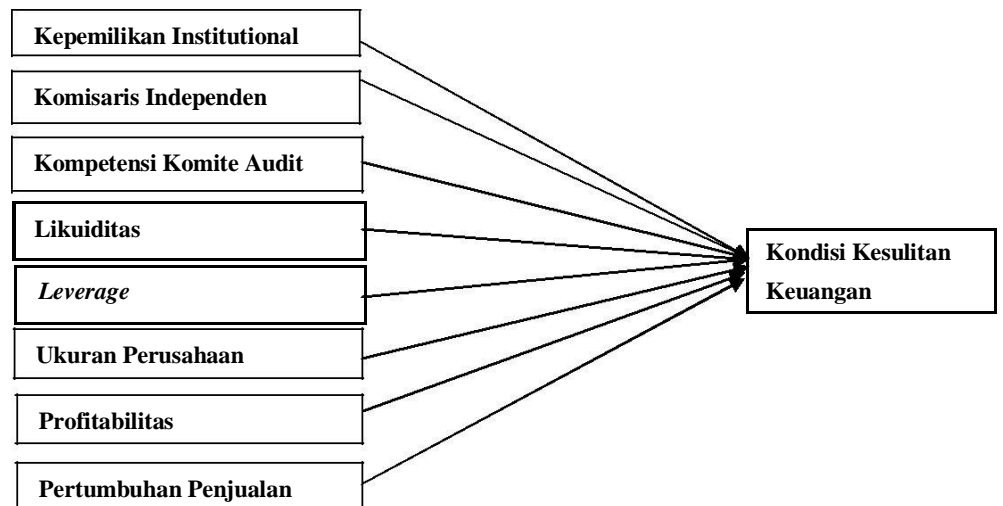
Penelitian Liana dan Sutrisno (2014) mengambil tema rasio keuangan yang diprediksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel rasio keuangan diproksikan dengan likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. variabel kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan *Z-score* sebagai variabel independen.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel diambil dari 81 perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling* dengan tahun amatan selama tiga tahun yaitu 2009-2011. Hasil penelitian Liana dan Sutrisno adalah profitabilitas yang diukur dengan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan variabel profitabilitas tidak

berpengaruh ketika laba perusahaan menurun namun kewajiban dan biaya-biaya lain masih dapat perusahaan penuhi dengan dana internal maupun eksternal perusahaan sehingga keefisienan manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Rerangka Konseptual

Kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana peneliti membangun hubungan antar beberapa variabel penting dari masalah yang dihadapi. Adapun masalah-masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan uraian di atas mengenai gambaran menyeluruh penelitian ini yang mengangkat penelitian mengenai pengaruh yang terjadi terhadap kondisi kesulitan keuangan maka disajikan dalam gambar 2.1:



Gambar 2.1.

Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka hipotesis untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Menurut Fuad dan Satriana (2013) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional, maka investor cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan dan hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan tersebut. Schleifer dan Vishny (1986) dalam Wardhani (2007) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan voting mereka yang akan mempengaruhi kebijaksanaan manajemen. Hasil penelitian Crutchley (1999) dan Nur Dp (2007) dalam Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen sehingga dengan kepemilikan institusional maka biaya agensi dapat dikurangi serta diminimalkan (Bodroastuti, 2009). Hasil penelitian Emrinaldi (2007) mendukung pernyataan tersebut bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan.

Ha1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Komisaris Independen terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Teori agensi menyatakan bahwa komisaris independen dibutuhkan dalam dewan komisaris sehingga adanya pengawasan dan kontrol atas tindakan-tindakan direksi agar tidak bertindak dan berperilaku oportunistik dalam menjalankan kerja mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Triwahyuningtias dan Muharam (2012) menyatakan bahwa komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang (*controveiling power*), yang berarti adalah dengan

adanya komisaris independen, selain adanya pengawasan pengambilan keputusan manajemen oleh dewan komisaris, pengawasan juga dilakukan oleh pihak eksternal yang independen agar keputusan yang diambil tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Demikian perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik. Sehingga, tingkat proporsi komisaris independen yang semakin tinggi akan sangat berpengaruh pada semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Ha2: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Kompetensi komite audit terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan nomor: KEP-643/BL/2012 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen. Anggota komite audit hanya berjumlah satu orang yang berasal dari komisaris dimana komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota dari komite audit selain ketua komite audit harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Komite audit memiliki peran untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan sehingga tanggung jawab yang diemban oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik. Komite audit yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang tinggi dalam bidang keuangan tentu akan mampu mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan. Otoritas jasa keuangan (2014) menyatakan dalam peraturan otoritas jasa keuangan No.33/POJK.04/2014 mengenai direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik bahwa komisaris independen yang menjabat sebagai komite audit hanya dapat diangkat kembali pada komite audit untuk 1 (satu) periode masa jabatan komite audit berikutnya.

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), kompetensi komite audit sangat diperhitungkan ketika komite audit menjalankan tugasnya. Kompetensi audit menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite

audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Ha3: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Likuiditas terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Menurut Putri dan Merkusiwati (2014), likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi (yang bersifat jangka pendek). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan tersebut dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya (Afriyeni, 2012). Likuiditas perusahaan dalam penelitian ini yang diasumsikan mampu menjadi alat prediksi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan diukur dengan *current ratio* yaitu aset lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) dan Triwahyuningtias dan Muharam (2012) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami kesulitan keuangan.

Ha4: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Leverage terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang)

Apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidas (Srengga, 2013). Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Riyanto

(2001) dalam Saleh dan Sudiyatno (2013) variabel *leverage* digunakan untuk mengukur jumlah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar *debt ratio*, maka semakin besar resiko kesulitan keuangan yang akan dihadapi karena perusahaan memiliki kemungkinan menghadapi kesulitan dalam membayar hutang tersebut apabila jumlah hutang tersebut lebih besar dari total aset.

Ha5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset, memberikan pengaruh negatif pada kesulitan keuangan, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak akan semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari masalah kesulitan keuangan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2011) dalam (Sastriana dan Fuad, 2013). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset, hal ini disebabkan ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Hendriani (2011) dalam Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan semakin besar perusahaan maka kecenderungan penggunaan dana eksternal akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (Sastriana dan Fuad, 2013)

Ha6: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Profitabilitas terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Weston dan Copeland (2005) dalam Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio *return on assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasinya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut (Afriyeni, 2012). Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Ha7: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Pertumbuhan Penjualan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) karena penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba (Setyarno et.al. 2007).

Menurut Widardjo dan Setiawan (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam memasarkan dan menjual produk. Besarnya pertumbuhan penjualan menyebabkan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan maka akan mengurangi resiko terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan

sehingga semakin besar rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil resiko terjadinya kondisi kesulitan keuangan.

Ha8: Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik, karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* dan variabel terkait berbentuk skala ordinal.

Persamaan regresi logistiknya yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{FDSTRESS}}{1 - \text{FDSTRESS}} = \alpha - \beta_1 \text{KINS} - \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KOADT} + \beta_4 \text{LEVERAGE} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{PROFIT} + \beta_7 \text{GROWTH} + e$$

FDSTRESS = Kondisi kesulitan keuangan (1 jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, 0 jika tidak mengalami kesulitan keuangan)

α = Konstanta

KINS = Kepemilikan Institusional

KI = Komisaris Independen

KOADT = Kompetensi Komite Audit

LIKUID = Likuiditas Perusahaan

LEVERAG

E = Rasio *Leverage*

SIZE = Ukuran Perusahaan

PROFIT = Rasio Profitabilitas

GROWTH = Pertumbuhan Penjualan

e = Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari periode 2010 sampai dengan 2014. Selama periode tersebut tercatat sebanyak 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan terdapat 123 perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada tahun 2010-2014. Dari semua perusahaan tersebut saham perusahaannya aktif diperdagangkan dan menerbitkan laporan keuangan auditan. Proses pemilihan sampel telah menghasilkan 24 perusahaan dengan total 120 data observasi. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terlihat dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010 sampai dengan 2014	143
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak listed secara konsisten di BEI tahun 2010 sampai dengan tahun 2014	(20)
3.	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak berakhir pada tanggal 31 Desember	(2)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian bersih sekurang-kurangnya dua tahun pada masa penelitian	(97)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki laporan audit lengkap	(0)
6.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap untuk keseluruhan variabel	(0)
Jumlah perusahaan		24
Jumlah data selama 5 tahun penelitian		120

Analisis Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Dengan analisis statistik deskriptif dapat mengetahui jumlah sampel yang diteliti, nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Dengan menggunakan SPSS 19 maka hasil uji statistik deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2. di berikut ini.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KINS	120	0,0000	0,9939	0,7369	0,1992
KI	120	0,2500	0,6700	0,4085	0,1069
KOADT	120	0	1	0,9200	0,2780
LIKUID	120	0,0076	13,0809	1,3842	1,9487
LEVERAGE	120	0,0393	3,3421	0,8936	0,6566
SIZE	120	23,0825	32,0517	27,8226	1,8103
PROFIT	120	-0,7558	0,1010	-0,0590	0,1300
GROWTH	120	-0,9017	12,3078	0,2667	1,3162
FDSTRESS	120	0	1	0,6300	0,4840
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Tabel 4.3.
Tabel Frekuensi

Tabel Frekuensi Kualitas Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NONFIN	10	8,3	8,3	8,3
FIN	110	91,7	91,7	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Tabel Frekuensi Kesulitan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NONFD	44	36,7	36,7	36,7
FD	76	63,3	63,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Pada tabel hasil statistik deskriptif dapat diketahui nilai minimum, maksimum, nilai mean (rata-rata) dan standard deviasi dari masing-masing variabel. Nilai N menunjukkan banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 120 perusahaan manufaktur dari tahun 2010–2014. Hasil uji deskriptif di atas menunjukkan bahwa :

1. Kepemilikan institusional (KINS) diukur dengan menggunakan proksi persentase kepemilikan institusional pada perusahaan amatan memiliki rata-rata sebesar 0,7369 hal ini menandakan bahwa rata-rata perusahaan dikuasai oleh sebesar 73,69 persen kepemilikan institusional, standar deviasi sebesar 0,1992 yang berarti ada penyimpangan sebesar 19,92 persen dari nilai sebenarnya untuk kepemilikan institusional, dengan nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,9939 memiliki arti bahwa ada perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional sebesar nol persen dan ada perusahaan yang memiliki kepemilikan

- institusional terbesar sebesar 99,39 persen.
2. Komisaris independen (KI) yang diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 0,4085 yang berarti 40,85 persen jumlah rata-rata komisaris independen dibandingkan dewan komisaris, standar deviasi sebesar 0,1069 yang berarti ada penyimpangan nilai sebesar 10,69 dari nilai sebenarnya dari komisaris independen, dengan nilai minimum sebesar 0,2500 yang berarti ada perusahaan sampel yang memiliki hanya sejumlah 25% dewan komisaris independen dibandingkan jumlah dewan komisaris dan nilai maksimum sebesar 0,6700 yang berarti ada perusahaan sampel yang memiliki jumlah komisaris independen dengan total sebesar 67 persen dari total jumlah dewan komisaris.
 3. Kompetensi komite audit (KOADT) memiliki nilai minimum sebesar 0 yaitu sebanyak 10 perusahaan yang anggota komite auditnya tidak memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan dibidang keuangan dan nilai maksimum sebesar 1 sebanyak 110 perusahaan yang anggota komite auditnya memiliki pengalaman dan latar belakang pendidikan dibidang keuangan.
 4. Likuiditas (LIKUID) yang diukur dengan *current ratio* memiliki rata-rata sebesar 1,3842 yang artinya rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki total aset lancar 1,3242 kali lebih besar daripada hutang lancarnya, standar deviasi sebesar 1,9487 yaitu adanya penyimpangan nilai dari nilai sebenarnya sebesar 1,9487, dengan nilai minimum sebesar 0,0076 yang berarti perusahaan dengan nilai likuiditas terendah tersebut memiliki rasio likuiditas yang buruk karena besar aset lancarnya lebih kecil daripada hutang lancarnya dan nilai maksimum sebesar 13,0809 yang berarti perusahaan sampel penelitian tersebut dengan nilai rasio likuiditas tertinggi tersebut dimana nilai aset lancarnya 13,0809 kali lebih besar daripada hutang lancarnya.
 5. Leverage (LEVERAGE) yang diukur dengan rasio *leverage* memiliki rata-rata sebesar 0,8936 yang artinya bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki total hutang sebesar 0,8936 kali dari total aset, standar deviasi sebesar 0,6566 yaitu adanya penyimpangan nilai dari nilai sebenarnya sebesar 0,6566, dengan nilai minimum sebesar 0,0393 yang berarti perusahaan sampel penelitian terendah memiliki total hutang sebesar 0,0393 dari total asetnya dan nilai maksimum sebesar 3,3421 yang berarti perusahaan sampel penelitian dengan nilai rasio

- leverage* tertinggi dengan total hutang 3,3421 kali lebih besar daripada total aset.
6. Ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan natural logaritma memiliki rata-rata sebesar 27,8226, standar deviasi sebesar 1,8103 yang artinya adanya penyimpangan sebesar 1,8103 dari nilai sebenarnya, dengan nilai minimum sebesar 23,0825 yaitu untuk nilai terendah dari total aset perusahaan sampel yang diolah dengan *natural log* dan nilai maksimum sebesar 32,0517 yaitu nilai tertinggi dari total aset perusahaan yang telah diolah dengan *natural log*.
 7. Profitabilitas (PROFIT) yang diukur dengan ROA (*Return On Assets*) memiliki rata-rata sebesar -0,0590 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rugi bersih per total aset sebesar -0,0590, standar deviasi sebesar 0,1300 yaitu adanya penyimpangan sebesar 0,1300 dari nilai sebenarnya, dengan nilai minimum sebesar -0,7558 yang berarti perusahaan sampel penelitian memiliki nilai rugi bersih dibandingkan total aset dengan nilai minimum sebesar -0,7558 dan nilai maksimum sebesar 0,1010 yang berarti perusahaan sampel penelitian memiliki laba bersih dibandingkan total aset dengan nilai maksimal sebesar 0,1010.
 8. Pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki rata-rata sebesar 0,2667 yang berarti rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan amatan sebesar 26,67 persen, standar deviasi sebesar 1,3162 yaitu adanya penyimpangan sebesar 13,162 dari nilai sebenarnya, nilai minimum sebesar -0,9017 yang berarti bahwa perusahaan dengan nilai penurunan penjualan terendah dalam penelitian ini adalah sebesar - 90,17 persen dan nilai maksimum sebesar 12,3078 yang berarti ada perusahaan amatan yang memiliki tingkat penjualan tertinggi sebesar 1230,78 persen.
 9. Kondisi kesulitan keuangan (FDSTRESS) memiliki nilai minimum sebesar 0 yaitu sebanyak 44 perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan dan nilai maksimum sebesar 1 sebanyak 76 perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Uji Hipotesis

Uji Model Fit

Hasil pengujian untuk menilai keseluruhan model dapat dilihat pada tabel 4.4. dibawah ini:

Tabel 4.4.
Menilai Keseluruhan Model

Keterangan	-2Log Likelihood
-2LL awal (<i>Block Number</i> = 0)	157,723
-2LL akhir (<i>Block Number</i> = 1)	23,813

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari tabel 4.3. dapat terlihat nilai *-2Log Likelihood* dimana *-2LL* awal (*Block Number*= 0) sebesar 157,723 sedangkan pada *-2LL* akhir (*Block Number*= 1) sebesar 23,813. Terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 133,91. Penurunan nilai *-2Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Uji Nagelkerke's R Square

Hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat pada tabel 4.5. dibawah ini:

Tabel 4.5.
Nilai Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23,813	0,672	0,919

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari tabel 4.4. dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,919, yang berarti bahwa 91,9% variabel independen kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas serta pertumbuhan penjualan dapat menjelaskan variabel dependen kondisi kesulitan keuangan dan sedangkan sisanya 8,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini:

Tabel 4.6.
Menilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	0,945	8	0,999

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Pada tabel 4.5. menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan probabilitas yang menunjukkan angka 0,999 yang

nilainya diatas 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaan antara model dengan data atau dapat dikatakan model hipotesis mampu untuk memprediksi nilai observasinya dan berarti data empiris sama dengan model atau model dikatakan *fit*.

Uji Ketepatan Prediksi

Hasil pengujian ketepatan prediksi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Tabel ketepatan Prediksi

	Observed	Predicted		
		Kondisi		Percentage Correct
		NONFD	FD	
Step 1	FDSTRESSNONFD	41	3	93,2
	FD	2	74	97,4
	Overall Percentage			95,8

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari Tabel 4.7. dapat dibaca bahwa menurut prediksi, perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah 76, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan adalah 74. Jadi ketepatan klasifikasi model ini adalah 74/76 atau 97.4%. Dan menurut prediksi, perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah 44, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan adalah 41. Jadi ketepatan klasifikasi model ini adalah 41/44 atau 93,2%. Ketepatan klasifikasi keseluruhan model ini adalah 115 perusahaan (95,8%, 115/120)

Hasil dari klasifikasi kesalahan tipe 1 dan tipe 2 terdapat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Hasil Klasifikasi Kesalahan Tipe 1 dan Tipe 2

Keterangan	Jumlah	Persentase
Ketepatan estimasi	115	95,8%
Kesalahan tipe 1	2	1,7%
Kesalahan tipe 2	3	2,5%
Total	120	100%

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa sebanyak 115 perusahaan atau 95,8% yang diprediksi secara tepat. Kesalahan tipe 1 yaitu perusahaan yang diprediksi mempunyai kondisi kesulitan keuangan ternyata tidak mempunyai kondisi kesulitan keuangan sebanyak 2 perusahaan atau 1,7 %. Kesalahan tipe 2 yaitu perusahaan yang diprediksi tidak mempunyai kondisi keuangan perusahaan ternyata mempunyai kondisi keuangan perusahaan sebanyak 3 perusahaan atau 2,5 %.

Pengujian Hasil Penelitian

Interpretasi Pengolahan Data

Tabel 4.9. menunjukkan hasil parameter dan interpretasinya sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Tabel Hasil Parameter Penelitian

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Sig. One Tail	Exp(B)
Step 1(a) KINS	-7,920	4,672	2,874	1	0,090	0,045	0,000
KI	-0,877	7,799	0,13	1	0,910	0,455	0,416
KOADT	7,237	10,233	0,500	1	0,479	0,2395	1389,994
LIKUID	1,172	0,752	2,426	1	0,119	0,0595	3,229
LEVERAGE	-3,194	1,978	2,607	1	0,106	0,053	0,041
SIZE	1,094	0,635	2,972	1	0,085	0,0425	2,987
PROFIT	-326,061	135,616	5,781	1	0,016	0,008	0,000
GROWTH	0,181	0,796	0,052	1	0,820	0,41	1,199
Constant	-29,480	18,668	2,494	1	0,114	0,057	0,000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 19

Dari tabel 4.9. maka persamaan *logistic regression* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{1-FDSTRESS}{FDSTRESS} = -29,480 - 7,920 \text{ KINS} - 0,877 \text{ KI} + 7,237 \text{ KOADT} + 1,172 \text{ LIKUID} - 3,194 \text{ LEVERAGE} + 1,094 \text{ SIZE} - 326,061 \text{ PROFIT} + 0,181 \text{ GROWTH} + e$$

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan

Dari hasil pengujian tabel di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional (KINS) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,045 dan *B* menunjukkan arah negatif (-7,920), berarti *Ha1* dapat diterima yang artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai *Exp (B)* sebesar 0,000 dapat diinterpretasikan jika variabel kepemilikan institusional meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,000.

Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Komisaris independen (KI) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,455 dan *B* menunjukkan arah negatif (-0,877), berarti *Ha2* tidak dapat diterima yang artinya komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai *Exp (B)* sebesar 0,416 dapat diinterpretasikan jika variabel komisaris independen meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,416.

Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Kompetensi komite audit (KOADT) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2395 dan B menunjukkan arah positif (7,237) yang berarti H_{a3} ditolak, berarti H_{a3} tidak dapat diterima yang artinya kompetensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 1389,994 dapat diinterpretasikan jika variabel kompetensi komite audit meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 1389,994.

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Likuiditas (LIKUID) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0595 dimana lebih besar B dan menunjukkan arah positif (1,172) yang berarti H_{a4} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Nilai Exp (B) sebesar 3,229 dapat diinterpretasikan jika variabel likuiditas meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 3,229.

Leverage berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Variabel *leverage* (LEVERAGE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,053 dimana lebih besar B dan menunjukkan arah negatif $\alpha = (0,05-3,194)$ yang berarti H_{a5} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* (LEVERAGE) tidak berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 0,041 dapat diinterpretasikan jika variabel *leverage* meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,041.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0425 dimana lebih kecil dari $\alpha = B$ 0,05 menunjukkan arah positif (0,011) yang berarti H_{a6} tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 2,987 dapat diinterpretasikan jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 2,987.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan.

Profitabilitas (PROFIT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 dimana lebih kecil dari $\alpha = B$ menunjukkan arah negatif (-326,061) yang berarti H_{a7} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 0,000 dapat diinterpretasikan jika variabel profitabilitas meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 0,000.

Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan kesulitan.

Pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,41 dan B menunjukkan arah positif (0,181) yang berarti H_0 tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Nilai Exp (B) sebesar 1,199 dapat diinterpretasikan jika variabel pertumbuhan penjualan meningkat sebesar 1 satuan, maka akan ada perubahan *odd ratio* sebesar 1,199.

Analisis Hasil Penelitian

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Triwahyuningsih dan Muharam (2012) yang menyatakan bahwa semakin kecil struktur kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan manufaktur mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang adalah struktur kepemilikan institusional menurut Welsbach dalam Iramani (2007) yaitu apakah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau bahkan menuju kebangkrutan. Dengan demikian maka semakin besar institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Menurut Emrinaldi (2007) menyatakan semakin besarnya kepemilikan institusional, maka akan semakin besar monitor yang dilakukan terhadap perusahaan yang pada akhirnya akan mampu mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Namun penelitian ini tidak konsisten pada penelitian Bodroastuti (2009), Widyasaputri (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Nindita dan Moeljadi (2014), Putri dan Merkusiwati (2014).

2. Pengaruh komisaris independen terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014). Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berperan dalam mengurangi kondisi kesulitan keuangan. Menurut Wardhani (2006) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya bersifat

formalitas atau hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak dapat meningkatkan efektifitas pengawasan (*monitoring*) yang dijalankan oleh komisaris.

Lama waktu bekerja komisaris independen dan jumlah anggota komisaris independen juga dapat mempengaruhi independensi dari komisaris independen tersebut karena komisaris yang bekerja cukup lama dalam perusahaan dan hanya berjumlah satu orang diasumsikan akan memiliki kepentingan yang sama dengan manajemen perusahaan sehingga independensi yang dimiliki akan berkurang ketika bekerja.

3. Pengaruh kompetensi komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014). Dari hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi dan latar belakang pendidikan keuangan komite audit tidak menjamin perusahaan untuk dapat menghindari terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor internal terkait dengan kondisi dari dalam perusahaan yang seharusnya dapat diatasi oleh pihak internal perusahaan yaitu dengan adanya komite audit yang efektif, namun faktor eksternal dapat disebabkan oleh hal-hal diluar kontrol dari perusahaan itu sendiri.

Di dalam Kep-643/BL/2012 menyatakan komite audit dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit yang bekerja dengan baik dengan kompetensi yang dimilikinya akan memberikan laporan dan informasi keuangan kepada dewan komisaris mengenai kondisi keuangan perusahaan tetapi keputusan mengenai hasil laporan dan informasi keuangan tersebut bergantung pada dewan komisaris menyampaikan kepada manajemen perusahaan dan juga bagaimana strategi manajemen yang diputuskan bersama dalam menjalankan operasional perusahaan. Laporan dan informasi keuangan yang disampaikan komite audit akan menjadi tidak efektif bila manajemen perusahaan tidak memiliki strategi dan pelaksanaan kebijakan perusahaan yang tidak sejalan dengan informasi dan laporan komite audit.

4. Pengaruh likuiditas terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'ud dan Sren (2013), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan merkusiwati (2014). Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan likuiditas dihitung

dengan menggunakan *current ratio*, yang membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total kewajiban lancar.

Dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang akan digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan. Jadi berapapun besar likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014). Hasil penelitian ini tidak konsisten pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010), Ardianto dan Prasetyono (2011), Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Haq *et.al.* (2013).

5. Pengaruh *leverage* terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Ardianto dan Prasetyono (2011), Afriyeni (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), dan Liana dan Sutrisno (2014).. Hal ini disebabkan karena Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Ardianto dan Prasetyono (2011), Afriyeni (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014) *financial leverage* yang ditanggung oleh tiap perusahaan sampel berbeda-beda dan juga kemampuan perusahaan dalam mengolah laba dan menghasilkan penjualan berbeda-beda sehingga kemampuan perusahaan dalam mengurangi beban pokok hutang dan bunganya juga berbeda-beda. Perusahaan dengan *leverage* tinggi tetapi mampu untuk mengelola laba dan arus kasnya secara baik maka akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan karena perusahaan mampu membayar hutang perusahaan tetapi perusahaan dengan *leverage* tinggi tetapi memiliki kemampuan mengelola labanya buruk dan memiliki sedikit arus kas untuk membayar hutang dan pokok hutang maka akan memiliki resiko kondisi kesulitan keuangan.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sastriana dan Fuad (2013). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014).

Perusahaan publik dengan aset yang besar memerlukan pendanaan yang besar untuk modal usaha dan biaya operasional. Semakin besar perusahaan maka akan mengandalkan hutang kepada bank untuk memperoleh dana operasional bila dana internal tidak mencukupi. Pokok hutang bank dan bunga hutang yang cukup tinggi menyebabkan perusahaan harus membayar hutang tersebut dengan biaya yang cukup tinggi maka semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak beban operasional yang ditanggung. Perusahaan publik dengan beban operasional yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan pencapaian laba yang baik maka akan menimbulkan resiko kesulitan keuangan sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan karena masing-masing perusahaan publik memiliki pencapaian dan manajemen kinerja yang berbeda-beda dalam mengelola kinerja keuangan perusahaannya.

7. Pengaruh profitabilitas terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan maka hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010) Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'ud dan Srengga (2013). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Afriyeni (2012), Almilia dan Kristijadi (2003), Liana dan Sutrisno (2014), Nindita dan Moeljadi (2014) dan Pranowo *et.al.* (2010).

Kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dan kinerja keuangan merupakan faktor yang paling penting dalam mengurangi potensi kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentu akan mampu untuk mengurangi dan menghindari kondisi kesulitan keuangan.

8. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kondisi kesulitan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian di atas ditemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009) dan Liana dan Sutrisno (2014).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi tetapi tidak dimbangi usaha dari manajemen untuk mengelola agar laba dapat tercapai atau usaha untuk mengurangi beban operasional maka akan menyebabkan kerugian perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan dalam kondisi keuangan. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan perusahaan karena tanpa strategi manajemen keuangan yang baik agar tercapai tingkat laba yang tinggi dan jumlah arus kas yang memadai untuk operasional perusahaan maka

perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya ditengah persaingan bisnis yang kuat.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis pengaruh struktur tata kelola perusahaan dan rasio keuangan terhadap kondisi kesulitan keuangan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Triwahyuningsih dan Muharam (2012). Namun tidak konsisten pada penelitian Bodroastuti (2009), Widyasaputri (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Nindita dan Moeljadi (2014), Putri dan Merkusiwati(2014).
2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010) Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'udSrengga(2013). danNamun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Afriyeni (2012), Almilia dan Kristijadi (2003), Liana dan Sutrisno (2014), Nindita dan Moeljadi (2014) dan Pranowo *et.al.* (2010).
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014).
4. Kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014).
5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Al-khatib *et.al.*(2013), Mas'ud dan Srengga (2013), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan merkusiwati (2014). Namun tidak konsisten pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009), Yuanita (2010), Ardianto dan Prasentiono (2011), Triwahyuningsih dan Muharam (2012), Haq *et.al.* (2013).
6. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widarjo dan Doddy (2009), Ardianto dan Prasentiono (2011), Afriyeni (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Putri dan Merkusiwati (2014), dan Liana dan Sutrisno (2014). Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Pranowo *et.al.*(2010), Yuanita (2010), Triwahyuningsih dan Muharam (2012).

7. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sastriana dan Fuad (2013). Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Putri dan Merkusiwati (2014).
8. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003), Widarjo dan Doddy (2009) dan Liana dan Sutrisno (2014).

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jumlah sampel perusahaan yang menjadi obyek penelitian hanya dari satu jenis industri saja yaitu manufaktur, sehingga tidak dapat menganalisis hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah tahun pengamatan yang terbatas hanya 5 tahun.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 8 variabel independen yang terdiri dari 5 variabel keuangan, yaitu likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan serta 3 variabel *non* keuangan yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit.

Implikasi

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka untuk penelitian mendatang disarankan untuk:

1. Menambah populasi perusahaan dari semua jenis industri yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Jumlah tahun pengamatan diperpanjang, misalkan selama 6 tahun.
3. Menambah beberapa variabel independen *non* keuangan lainnya seperti kepemilikan manajerial, dampak krisis keuangan global, *turn over* direksi, ukuran dewan direksi sehingga hasil penelitian dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan.
4. Untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan maka pengamatan akan lebih baik dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
5. Kondisi kesulitan keuangan dapat dipengaruhi banyak faktor lainnya sehingga disarankan dapat menambah variabel penelitian selain variabel penelitian yang telah direkomendasikan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Endang. (2012). *Model Prediksi Financial Distress Perusahaan*. Polibisnis, Volume 4, No.2:1-10.
- Al-khatib, Hazem B., and Alaa Al-Horani. (2013). *Predicting Financial Distress of Public Companies Listed In Amman Stock Exchange*. *European Scientific Journal*: 1-17.
- Almilia, L.S. dan Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. JAAI Vol 7: 183-209.
- Amendola, Alessandra, Bisogno, Marco, Restaino, Marialuisa, and Sensini, Luca. (2011). *Forecasting corporate bankruptcy: Empirical Evidence on Italian Data*. *Euro Med Journal of Business* Vol 6, No.3.
- Ardianto, F.D. dan Prasetiono. (2011). *Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei* *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*: 1-14.
- Bandyopadhyay, Arindam. (2006). *Predicting Probability Of Default Of Indian Corporate Bonds : Logistic And Z-score Model Approaches*. *The Journal Of Risk Finance* Vol.7 No.3: 255-272
- Bodroastuti, Tri. (2009). *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, Vol.11, No.2.
- Bredart, Xavier. (2014). *Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration*. *International Business Research*: Vol.7, No.3:72-80.
- Eloumi dan Gueyie. (2001). *Financial distress and Corporate Governance: an empirical analysis*, *Corporate governance* 1 (1):15-23. MCB university press.
- Emrinaldi. (2007). *Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress) : Suatu Kajian Empiris*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, h. 88-104
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2015). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI, Jakarta.
- Ghozali, Imam. (2006). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Edisi 1: Universitas Diponegoro.
- Haq, Syahidul, Muhammad Arfan dan Dana Siswar. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*: hal 37-46
- Hidayatullah, Syarif. (2010). *Catatan Perekonomian Indonesia 2010*
<http://www.kompasiana.com/saripoenya/catatan-perekonomian-indonesia->

2010_55005cafa33311ef6f510d52

<http://www.fcgi.or.id/>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat:Jakarta.

Iramani,RR. 2007. *Analisis Struktur Kepemilikan dan Rasio Industri Sebagai Prediktor dalam Model Kesulitan Keuangan*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.1, No.1,H.1-13.

Jensen, Michael C, and William H.Meckling. (1976).*Theory of the Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* V.3, No.4,pp 305 -360. <http://ssrn.com/abstract=94043> (akses 21 Maret 2011)

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. (2015). *Pedoman Good Corporate Governance*.

Keputusan ketua bapepam dan Lembaga Keuangan nomor KEP-643/BL/2012

Liana, Deny dan Sutrisno. (2014). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur*, *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*.Vol. 1No.2.

Lieu, P.T., Lin, C.W., and Yu, H.F. (2008). *Financial Early-Warning Models On Cross-Holding Groups*. *Industrial Management & Data Systems*, Vol.108, No.8: 1060-1080.

Mas'ud,dan ImamSrengga, R.M. (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*: 139-154.

Nindita, Kanya dan Moeljadi. (2014). *Prediction on Financial Distress of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables*. *European Journal of Business and Management*. Vol.6,No.34:hal 226-236.

Pranowo, Koes, Noer A.A, Manurung A.H, dan Nuryartono, Nunung. (2010). *Determinant of Corporate Financial Distress In An Emerging Market Economy: Empirical Evidence From The Indonesian Stock Exchange 2004-2008*. *International Research Journal Of Finance And Economics*:81-90.

Putri, NWKA dan Merkusiwati NKLA. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Volume 7.1:93-106

Sastriana, Dian dan Fuad. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*.*Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, No.3: 1-10.

Saleh, Amir dan Bambang Sudiyatno. (2013). *Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*:82-91.

Setyarno, Eko Budi, Indira januarti, dan Faisal.(2006).*Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi*

Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Going Concern. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Subramanyam, KR dan Wild, JD. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10, Jakarta : Salemba Empat.

Triwahyuningtias, Meilinda dan Muharam, Harjum. (2012). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Diponegoro Journal Of Management Volume 1 No.1:1-4*

Wardhani, Ratna. (2006). *Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang: 9-26.*

Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. (2009). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. 107-119.*

Widyasaputri, Erlindasari. (2012). *Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan Yang Mengalami Kondisi Financial Distress. Accounting Analysis Journal 1(2).*

Yuanita, Ika. (2010). *Prediksi Financial Distress Dalam Industri Textile Dan Garmen. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 5 No.1: 101-119.*

Yuvita, Liza Maylanny.(2010). *Analysis of Factor Affecting The Accuracy Reporting Time Finance Companies Involved in The LQ-45 in stock Indonesia Stock. Jakarta:Universitas Gunadharma.*

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK
ORANG PRIBADI DENGAN KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA CIBITUNG**

Widiastuti

Widyatommy01@gmail.com

Dosen Prodi Manajemen Pelita Bangsa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kepuasan sebagai variabel intervening, kualitas pelayanan diukur dari 5 dimensi yaitu bukti fisik, keandalan, cepat tanggap, jaminan dan empati.

Data diperoleh dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan observasi langsung dari penyebaran kuisioner kepada wajib pajak dan data sekunder diperoleh dari KPP Pratama Cibitung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat dekriptif dan teknik analisis datanya adalah regresi liner berganda, uji hipotesis secara simultan (uji F) dan parsial (Uji t)

Penelitian ini mengungkapkan kepuasan wajib pajak dapat memperkuat pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak dan dapat diharapkan wajib pajak dapat memenuhi kewajiban perpajakannya dengan maksimal.

Kata kunci : Kualitas Pelayanan, Kepuasan Wajib Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang keuangan negara dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan negara dan hibah adalah semua penerimaan negara yang berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak, serta penerimaan hibah dari dalam negeri dan luar negeri.

Sumber utama penerimaan negara adalah pajak. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sebagian besar sumber penerimaan negara yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berasal dari pajak dan sekitar 73,7 persen dari total penerimaan negara bersumber dari penerimaan pajak.

Permasalahannya adalah dari tingginya pendapatan pajak tersebut masih ada *tax gap* di Indonesia. Pengertian *tax gap* adalah kesenjangan antara penerimaan pajak yang seharusnya tercapai dengan realisasi penerimaan pajak yang dapat dikumpulkan setiap tahunnya (Mustikasari, 2007). Hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah dan sesungguhnya penerimaan pajak di Indonesia masih bisa lebih dimaksimalkan lagi.

Mengingat begitu pentingnya peranan pajak, maka pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak telah melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui reformasi peraturan perundang-undangan di bidang perpajakan dengan diberlakukannya *self assesment system* (MuliariandSetiawan 2009).

Self assesment system mengharuskan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, yaitu mengisi dan menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) di Kantor Pelayanan Pajak. Konsekuensi dari penerapan *self assesment system* adalah bahwa Pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak berkewajiban untuk melakukan pelayanan, pengawasan, pembinaan, dan penerapan sanksi pajak (Maria, 2012). Oleh karena itu, kesadaran dan kepatuhan yang tinggi dari wajib pajak merupakan faktor penting dalam pelaksanaan sistem tersebut (Priyantini, 2008:3).

Untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam penerapan *self assesment system* adalah memberikan pelayanan yang baik kepada wajib pajak. Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan diharapkan dapat meningkatkan kepuasan kepada wajib pajak sebagai pelanggan sehingga meningkatkan kepatuhan dalam bidang perpajakan. Paradigma baru yang menempatkan aparat pemerintah sebagai abdi negara dan masyarakat (wajib pajak) harus diutamakan agar dapat meningkatkan kinerja pelayanan publik (Supadmi, 2009)

Kantor Pelayanan Pajak (KPP) merupakan ujung tombak penerimaan negara dari sektor pajak sehingga KPP harus memberikan kualitas pelayanan yang baik yang akan memberikan kepuasan kepada wajib pajak dalam memenuhi hak dan kewajibannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung”.

II. KAJIAN TEORI DAN METODE

1. Pengertian Pajak

Pengertian pajak menurut Soemitro (1994) adalah sebagai berikut ;

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara

(peralihan kekayaan dari sektor swasta ke sektor pemerintahan) dengan tidak mendapat jasa timbal (*tegenprestatie*) yang

langsung dapat ditunjuk dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum.

Pengertian lainnya pajak adalah peralihan kekayaan dari rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplus yang digunakan untuk membiayai *public investment*.”

Sedangkan pengertian pajak yang tertuang dalam Undang-Undang yang mengenai ketentuan ketentuan umum perpajakan yang baru yaitu UU No.16 Tahun 2009 adalah ;

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

2. Pengertian Kualitas

Menurut (Goetsh dan Davis dalam Suratno ; 2004) merumuskan bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Selanjutnya (Edvardsoon, et al., dalam Tjiptono; 2000) menyebutkan bahwa kualitas lebih menekankan aspek kepuasan pelanggan dan pendapatan. Fokus utamanya adalah *customer utility*.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, peneliti berpendapat bahwa kualitas dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian yang diukur dari kepuasan pelanggan yang erat kaitannya dengan persepsi pelanggan atas pemberi jasa.

3. Pengertian Kepatuhan

Menurut (Komalasari dalam Ibtida;2010) menyatakan jika berbicara tentang kepatuhan (*compliance*), terlebih dahulu perlu diketahui tentang apa yang harus diukur, apakah *evasion, avoidance, compliance* atau *non compliance*.

Kriteria wajib pajak patuh berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.03/2007 pada pasal 1 memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Tepat waktu dalam menyampaikan surat pemberitahuan.
- 2) Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakan pajak yang telah memperoleh izin mengangsur atau menunda pembayaran pajak.
- 3) Laporan keuangan diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga pengawasan keuangan pemerintah dengan pendapat wajar tanpa pengecualian selama 3 (tiga) tahun berturut-turut dan,

4) Tidak pernah dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir.

4. Kepuasan Wajib Pajak

Kepuasan pelanggan (Amelia, 2009) merupakan suatu strategi pelayanan yang menekankan pada segi kualitas produk maupun layanan yang diberikan oleh pemberi jasa. Oleh karena itu pelanggan perlu mendapatkan perhatian serius bagi manajemen perusahaan jasa yang dapat dijadikan sebagai strategi untuk memenangkan persaingan yang kompetitif.

Tujuan dari peningkatan kualitas adalah mewujudkan kepuasan bagi wajib pajak. Menurut Kotler (2005:36) dalam Rusydi dan Fathoni (2008) Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Pasalnya pengertian kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara harapan dan kinerja atau hasil yang dirasakan.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut ;

H1 : Kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

H2 : Kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wajib pajak orang pribadi

H3 : Kepuasan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi

H4 : Kepuasan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan yang berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

METODE PENELITIAN

III. Metode Penelitian

Penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisa hubungan satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lain. variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu kualitas pelayanan (X) dan variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak (Y) dan variabel intervening yaitu kepuasan wajib pajak (Z).

Objek penelitian adalah subyek pajak yang terdaftar di KPP Pratama Cibitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kepuasan sebagai variabel intervening pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Cibitung.

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksudkan adalah semua wajib pajak yang terdaftar dan efektif di KPP Pratama Cibitung. Sebagian anggota Populasi diambil secara acak dengan komposisi proporsional atau disproporsional. Jika sample yang terpilih tidak mengembalikan lembar kuisioner, maka diganti dengan sample yang dinomor berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan secara teknis dilapangan. Teknik pengumpulan data yang akan diteliti yaitu :

1. Data Primer

Data primer di peroleh dengan menyebar kuisioner. Kuisioner diberikan kepada wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Cibitung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah laporan penerimaan pajak penghasilan selama 5 tahun terakhir yang didapatkan dari Kanwil Jabar II.

3. Hubungan Teknik data dengan instrument pengumpulan data ditunjang oleh pengumpulan data secara kuisioner dan data sekunder yang dilakukan di lapangan (KPP Pratama Cibitung), sehingga pengumpulan data bisa dilakukan secara efektif dan efisien.

Metode Analisis Data

Pengujian yang dilakukan dengan uji analisis jalur (*path analysis*) model kompleks untuk mengukur seberapa besar pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak dengan kepuasan wajib pajak sebagai variabel *intervening*. Analisis jalur digunakan dengan pertimbangan bahwa pola hubungan antar variabel dalam penelitian bersifat kausalitas.

Struktur hubungan antar variabel independent dan variabel dependent beserta dengan variabel *intervening* dapat digambarkan sebagai berikut ;

Pengujian Hipotesis

Al Rasyid dalam Kuncoro (2012 ; 115) mengatakan bahwa dalam penelitian sosial tidak semata-mata hanya mengungkapkan hubungan variabel sebagai terjemahan statistik dari hubungan antara variabel alami, tetapi terfokus pada upaya untuk mengungkapkan hubungan kausal antar variabel.

Pada diagram jalur digunakan dua macam anak panah yaitu :

- Anak panah satu arah yang menyatakan pengaruh langsung dari sebuah variabel eksogen [variabel penyebab (X)] terhadap sebuah variabel endogen [variabel akibat (Y)] misalnya: $X1 \rightarrow Y$
- Anak panah dua arah yang menyatakan hubungan korelasional antara variabel eksogen, misalnya $X1 \longleftrightarrow X2$

Langkah- langkah untuk menguji path analysis sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis dengan persamaan struktural, yaitu ;

$$Y = \rho_{yx1} X1 + \rho_{yx2} X2 + \rho_y \epsilon_1$$
- Menghitung koefisien korelasi dan regresi dengan SPSS versi 20
 - Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau $[0,05 \leq \text{Sig}]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
 - Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau $[0,05 \geq \text{Sig}]$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
- Pengaruh Variabel X terhadap Z
 - Pengaruh X terhadap Z secara langsung = ρ_{zx} .
 - Pengaruh Tidak Langsung
 Pengaruh X terhadap Z melalui Y1 = $(\rho_{zx} \cdot \rho_{Y1X}) + \rho_{ZY1}$

Pengujian Koefisien Jalur

Pengujian koefisien jalur diperoleh dengan pengujian sebagai berikut :

1) Pengujian secara simultan (f-statistik)

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut ;

$H_a : \rho_{X3X1} = \rho_{X3X2} \neq 0$

$H_0 : \rho_{X3X1} = \rho_{X3X2} = 0$

Untuk memudahkan maka pengujian menggunakan program Lisers versi 8.7. jika nilai probabilitas lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan. Jika nilai probabilitas lebih besar dengan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

2) Pengujian secara parsial (t-statistik)

Hipotesis statistik di rumuskan sebagai berikut ;

a. Kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak

$H_a : \rho_{y X1} > 0$

Hipotesisnya :

- Kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_0 : \rho_{y X1} = 0$

Hipotesisnya :

- Kualitas pelayanan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

b. Kualitas pelayanan terhadap kepuasan wajib pajak

$H_a : \rho_{z X1} > 0$

Hipotesisnya :

- Kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wajib pajak.

$H_0 : \rho_{z X1} = 0$

Hipotesisnya :

- Kualitas pelayanan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wajib pajak.

c. Kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak

$H_a : \rho_{YX1} > 0$

Hipotesisnya :

- Kepuasan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_o : \rho_{YX1} = 0$

Hipotesisnya :

- Kepuasan wajib pajak tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak.

d. Kepuasan wajib pajak memperkuat atau memperlemah pengaruh terhadap kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak

$H_a : \rho_{YX1} > 0$

Hipotesisnya :

- Kepuasan wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan (memperkuat) pengaruh terhadap kualitas pelayanan yang berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_o : \rho_{YX1} = 0$

Hipotesisnya :

- Kepuasan wajib pajak tidak berpengaruh positif dan signifikan (memperlemah) pengaruh terhadap kualitas pelayanan yang berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

Pengujian Analisis Regresi

Untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh kualitas pelayanan yang diterima wajib pajak orang pribadi terhadap kepatuhan wajib pajak, maka data haruslah diolah terlebih dahulu.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya pengaruh positif antara kualitas pelayanan yang diterima wajib pajak orang pribadi dengan kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Rancangan pengujian hipotesis ini dimulai dengan menerapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, pemilihan test statistik, perhitungan nilai statistik, dan penerapan tingkat regresi dan korelasi.

Adapun penjelasan dari langkah-langkah diatas adalah sebagai berikut ;

1) Penetapan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Penerapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif antara dua variabel X dan Y, dimana hipotesis alternatif (H_a) merupakan hipotesis tentang adanya hubungan yang positif antara variabel X dan Y dan hipotesis nol (H_o) yaitu hipotesis yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang positif antara variabel X dan Y.

2) Pemilihan Test Statistik dan Perhitungan Test Statistik

a. Menentukan Hipotesis

Adapun masing-masing hipotesis tersebut adalah sebagai berikut;

$H_o : \beta \leq 0$: Kualitas pelayanan tidak memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

$H_a : \beta = 0$: Kualitas pelayanan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

b. Kriteria pengujian atau penafsiran

Untuk kepentingan generalisasi dan menjawab permasalahan sebagaimana diungkapkan pada rumusan masalah, maka teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dan korelasi sederhana karena penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel independent dan satu variabel dependent. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independent, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependent berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui.

Korelasi dan regresi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Setiap regresi pasti memiliki korelasi, tetapi korelasi belum tentu dilanjutkan dengan regresi. Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara variabel atau lebih. Dalam penelitian ini mencari koefisien korelasi digunakan dengan rumus korelasi *Product Moment* dan Pearson.

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak, maka analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, yaitu dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditentukan. Rumus koefisien determinasi tersebut adalah:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP : Nilai Koefisien Diterminan

r : Nilai Koefisien Korelasi

- Jika nilai koefisien penentu (KP) = 0, berarti tidak ada pengaruh kualitas pelayanan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak.
- jika nilai koefisien penentu (KD) = 1, berarti naik atau turunnya kepatuhan wajib pajak adalah 100% di pengaruhi oleh kualitas pelayanan.
- jika nilai koefisien penentu (KD) berada 0 dan 1. ($0 < KP > 1$), maka besarnya pengaruh kualitas pelayanan terhadap naik atau turunnya kepuasan wajib pajak adalah sesuai dengan nilai KD itu sendiri, dan selebihnya berasal dari faktor-faktor lain.

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya kontribusi variabel kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak.

Hubungan variabel kualitas pelayanan dan variabel kepatuhan wajib pajak menunjukkan kasualitas atau pengaruh langsung. Maka hubungan variabel kualitas pelayanan dan variabel kepatuhan wajib pajak tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika yang mempunyai hubungan fungsional antara kedua variabel. Adapun persamaan yang dimiliki oleh kedua variabel tersebut adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y.

Setelah menghitung regresi linear maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya dengan aturan sebagai berikut:

- Jika b mempunyai nilai positif maka hipotesis yang dibuat sebelumnya dapat diterima.
- Jika b mempunyai nilai negatif maka hipotesis yang dibuat sebelumnya ditolak.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Uji Validitas

Pada variabel kualitas pelayanan, kepuasan wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak menunjukkan bahwa nilai Rhitung lebih besar dari pada Rtabel, jadi hal ini dapat disimpulkan pada variabel pertanyaan kualitas pelayanan, kepuasan wajib pajak, kepatuhan wajib pajak adalah valid.

Tabel 1
Analisis Uji Validitas Faktor Kualitas Pelayanan

Item Pertanyaan	Faktor Loading	Uji t	Evaluasi
X1	0,543	0,2061	Valid
X2	0,580	0,2061	Valid
X3	0,607	0,2061	Valid

X4	0,487	0,2061	Valid
X5	0,677	0,2061	Valid
X6	0,712	0,2061	Valid
X7	0,596	0,2061	Valid
X8	0,724	0,2061	Valid
X9	0,694	0,2061	Valid
X10	0,718	0,2061	Valid
X11	0,615	0,2061	Valid
X12	0,752	0,2061	Valid
X13	0,724	0,2061	Valid
X14	0,742	0,2061	Valid
X15	0,668	0,2061	Valid
X16	0,535	0,2061	Valid
X17	0,705	0,2061	Valid
X18	0,656	0,2061	Valid
X19	0,581	0,2061	Valid
X20	0,692	0,2061	Valid
X21	0,689	0,2061	Valid
X22	0,749	0,2061	Valid
X23	0,756	0,2061	Valid
X24	0,741	0,2061	Valid

1. Validitas Konstruk terhadap Kepuasan Wajib Pajak

Hasil CFA item-item pertanyaan Kepuasan Wajib Pajak yang berjumlah 4 item menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki item validitas baik dengan nilai *cut point* sebesar 0,5. Semua item pertanyaan tersebut memiliki nilai validitas di atas 0,5. Semua item pertanyaan yang valid tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Analisis Uji Validitas Faktor Kepuasan Wajib Pajak

Item Pertanyaan	Faktor Loading	Uji t	Evaluasi
Y1	0,861	0,2061	Valid
Y2	0,888	0,2061	Valid
Y3	0,861	0,2061	Valid
Y4	0,785	0,2061	Valid

2. Validitas Konstruk terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Hasil CFA item-item pertanyaan Kepatuhan Wajib Pajak yang berjumlah 5 item menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki item validitas baik dengan nilai *cut point* sebesar 0,5. Semua item pertanyaan tersebut memiliki nilai validitas di atas 0,5. Semua item pertanyaan yang valid tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Analisis Uji Validitas Faktor Kepatuhan Wajib Pajak

Item Pertanyaan	Faktor Loading	Uji t	Evaluasi
Z1	0,513	0,2061	Valid
Z2	0,584	0,2061	Valid
Z3	0,658	0,2061	Valid

Z4	0,745	0,2061	Valid
Z5	0,818	0,2061	Valid

Uji Reabilitas

Uji Reabilitas pada variabel kualitas pelayanan, kepuasan wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak memiliki *Conbrach Alpha* untuk 0,944 untuk kualitas pelayanan, 0,867 untuk kepuasan wajib pajak dan 0,688 untuk kepatuhan wajib pajak, maka dalam penelitian ini variabel independen dan varibel dependen memiliki nilai besar 0,6. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel dependen reliabel.

Tabel 4
Analisis Uji Relibilitas

Item Pertanyaan	Faktor Loading	Keterangan
KualitasPelayanan	0,944	Baik
KepuasanWajibPajak	0,867	Baik
KepatuhanWajibPajak	0,688	Baik

Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas dapat dilakukan menggunakan Kolmogorof Smirnof (KS), dengan malihat perbandingan nilai secara signifikansi. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan > 0,05 maka distribusi datanya dapat dikatakan normal, sebaliknya jika nilai signifikansi yang dihasilkan < 0,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan lampiran, terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,02 > 0,05$ yang berarti bahwa data terdistribusi dengan normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		91
Normal Parameters	Mean	17,7362637
	std	1,94536046
	Deviation	
Most Extreme Difference	Absolute	,078
	Postive	,078
	Negative	-0,65
Asymp.Sig. (2-tailed)		,078
		,200

- a. Test Distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lillefors Significance Correction

d. That is a lower bound of the true significance

Uji Multikolinieritas

Untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat melalui *Variance inflation Factor* (VIP) dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* diatas 0,10 atau VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)	,458	2,185
Kualitas_Pelayanan	,458	2,185
Kepuasan_WP		

a. Dependent variabel Kepatuhan_WP

Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat menggunakan uji Glejser. Pengujian ini membandingkan signifikansi dari uji apabila hasil sig . 0,05 atau 5%. Jika signifikan diatas 5% maka disimpulkan model regresi tidak membendung adanya Heterokedastisitas.

Berdasarkan tabel dapat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi dependen nilai Absolut Ut (Absut). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heterokedastisitas.

Tabel 7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
1. (Constant)	,000
Kualiatas_Pelayanan	,305
Kepuasan WP	,000

a. Dependent Variabel : Kepatuhan Wajib Pajak

Teknik Analisis Data

Untuk dapat menganalisis seberapa besar suatu variabel penyebab mempengaruhi variabel akibat, maka analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Diagram jalur merupakan sebuah struktur yang lengkap dari hubungan kausal antar variabel, yang terdiri dari hubungan substruktur yang menyerupai struktur regresi. Hasil besaran diagram jalur menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel endogen yang disebut koefesien jalur.

Struktur model dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu ;

a. Substruktur 1

Dengan persamaan jalur : $Y = \beta_{YX} X + \beta_{Y\epsilon}$

b. Substruktur 2

Dengan persamaan jalur : $Z = \beta_{ZX} X + \beta_{ZY} Y + \beta_{Z\epsilon}$

Uji Model

Substruktur 1

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Substruktur 1 model summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	,753 ^a	,567	,562	2,1956

a Predictors (Constant), X
 Data Skunder Olahan tahun 2015

2. Uji thitung Substruktur1

Tabel 9
Hasil Uji thitung Substruktur 1
Coeffesient (b)

Model	Understand Coefficients		Standarized Coeffesient	T	Sig
	B	Std error	Beta		
1 (Constant)	-2,867	1,528		-1,867	0,64
X	,184	0,17	,753	10,796	,000

a. Dependent Variabel Y
 Data Skunder Olahan tahun 2015

Substruktur 2

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Substruktur 2 model summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	,652 ^a	,425	,412	2,3082

a Predictors (Constant), X dan Y
 Data Skunder Olahan tahun 2015

2. Uji F Statistik

Tabel 11

**Hasil Uji F
ANNOVA^a**

Model	Sum of squares	Df	Mean Squares	F	Sig
1 Regression	346,681	2	173,341	32,534	0,000 ^b
Residual	468,856	88	5,328		
Total	815,537	90			

a Dependent Variabel : Z

b Predictors : (Constant),Y,Z

3. Uji thitung Substruktur 2

**Tabel 12
Hasil Uji thitung Substruktur 2
Coeffesient (b)**

Model	Understand Coefficients		Standarized Coeffesient	T	Sig
	B	Std error	Beta		
1 (Constant)	9,251	1,638		5,647	,000
X	,013	,027	,057	,461	,646
Y	,552	,111	,608	4,952	,000

a. Dependent Variabel Z

Data Skunder Olahan tahun 2015

Hasil Uji Model Substruktur 1

1. Uji Koefesien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 5.11 nilai R square menunjukkan angka 0,562. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel eksogen yaitu kualitas pelayanan terhadap variabel kepuasan wajib pajak atau variabel endogen kepuasan wajib pajak sebesar 56,2% sementara 43,8% ditentukan oleh faktor lain.

2. Uji thitung

Dari tabel 5.12 Uji t terlihat bahwa variabel X mempunyai tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara X dan Y signifikan.

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel lain terhadap kepuasan wajib pajak (PY€1) dapat ditentukan dengan cara berikut;

$$PY€1 = \sqrt{1-R^2YX}$$

$$= \sqrt{1-0,562} = 0,438 = 43,8\%$$

Maka nilai (PY€1) koefesien jalur variabel lain terhadap kepuasan wajib pajak sebesar 43,8%. Sehingga persamaannya adalah ;

$$Y = 0,562X + € 0,438$$

5.5.4 Hasil Uji Model Substruktur 2

1. Uji Koefesien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 5.13 nilai R Square menunjukkan 0,412. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel eksogen yaitu kualitas pelayanan (X) dan kepuasan wajib pajak (Y) terhadap variabel endogen kepatuhan wajib pajak adalah sebesar 41,2%, sedangkan 58,8% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji F Statistik

Berdasarkan tabel 5.14, dapat dilihat bahwa uji F adalah sebesar 32,534, dengan nilai signifikansi yaitu $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas pelayanan dan kepuasan wajib pajak secara bersama-sama (simultan) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kepatuhan wajib pajak.

3. Uji thitung

Berdasarkan tabel 5.15 dapat dilihat hasil uji t (pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Z) sebagai berikut :

- a. Pengaruh kualitas pelayanan (X) terhadap kepatuhan wajib pajak (Z).
Dari olahan data diperoleh nilai thitung 0,461 pada sig $0,646 > 0,05$ dan $\beta (+) 0,57$, artinya memiliki pengaruh yang tidak signifikan
- b. Pengaruh kepuasan wajib pajak (Y) terhadap kepatuhan wajib pajak (Z).
Dari olahan data diperoleh nilai thitung 4,952 pada sig $0,00 < 0,05$, dan $\beta (+) 0,608$ artinya pengaruhnya positif dan signifikan.

Untuk menentukan adanya pengaruh variabel lain terhadap kepatuhan wajib pajak, maka dapat dilakukan dengan cara ;

$$\begin{aligned} PZ\epsilon^2 &= \sqrt{1-R^2ZYX} \\ &= \sqrt{1-0,425} = 0,575 = 57,5\% \end{aligned}$$

Sehingga persamaan jalurnya adalah ;

$$Z = 0,57X + 0,608Y + \epsilon 0,575$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Berdasarkan uji secara parsial antara kualitas pelayanan terhadap kepuasan wajib pajak, diperoleh hasil bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan positif terhadap kepuasan wajib pajak.
2. Berdasarkan uji secara parsial antara kualitas pelayanan terhadap kepatuhan wajib pajak, diperoleh hasil bahwa kualitas pelayanan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan wajib pajak.
3. Berdasarkan uji secara parsial antara kepuasan wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak, diperoleh hasil bahwa kepuasan wajib pajak berpengaruh secara signifikan positif terhadap kepatuhan wajib pajak.
4. Berdasarkan uji secara simultan kualitas pelayanan berpengaruh signifikan positif terhadap kepatuhan wajib pajak melalui kepuasan wajib pajak.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang diuraikan, maka saran dari penelitian ini adalah ;

1. Bagi Pemerintah yang sedang mencanangkan gerakan revolusi mental hendaknya benar-benar mengimplementasikan di dalam sendi-sendi kehidupan, berorientasi membangun mental dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak bukan hanya pendekatan hukum sehingga membangun kesadaran wajib pajak atas kewajiban bernegara.
2. Bagi KPP Pratama Cibitung, hendaknya meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak sehingga kepuasan wajib pajak meningkat dan ini berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak sebagai salah satu contoh : aktif dalam hal meningkatkan penyuluhan kepada seluruh wajib pajak
3. Bagi Wajib Pajak hendaknya dalam meningkatkan kepatuhan pajak tidak hanya melihat dari segi kualitas pelayanan saja, karena pajak merupakan iuran wajib kepada negara jadi kesadaran akan pajak harus lebih diutamakan (berpartisipasi membangun gerakan revolusi mental)
4. Bagi Penelitian selanjutnya untuk menambah variabel lain yang diduga akan mempengaruhi kepatuhan wajib pajak sebagai contoh ; kesadaran wajib pajak, sanksi pajak maupun kemudahan pajak seperti website online.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriandi, Primandita, YudaAryantodanAgusPujiPriyono, *SusunanSatuNaskah:
KompilasiUndang-UndangPerpajakanTerlengkap*. Jakarta: SalembaEmpat, 2011.

- Budi, *Konvergensi IFRS dan Pengaruhnya Terhadap Perpajakan: Hasil Penelitian Komprehensif dan Terlengkap atas Seluruh PSAK pasca Konvergensi IFRS Edisi 2*. Jakarta: Pratama Indomitra, 2012.
- Indriantoro, Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Fitriandi, Primandita, YudaAryantodanAgusPujiPriyono, *SusunanSatuNaskah: KompilasiUndang-UndangPerpajakanTerlengkap*. Jakarta: SalembaEmpat, 2011.
- Riduwan, Kuncoro, *Cara Menggunakan Path Analysis: Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Muliari, Setiawan. “*Pengaruh Persepsi Tentang Sanksi Perpajakan dan Kesadaran Wajib Pajak pada Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Timur* (2010)
- Supadmi. 2009 “*Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kualitas Pelayanan*”. Jurnal Akuntansi; Universitas Udayana
- Auditua. 2009 “*Analisis Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Jatinegara*”. (tesis) Jakarta; Universitas Indonesia
- Novelia, Kiki Rizki. 2009 “*Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wajib Pajak : Suatu Studi Untuk Pajak Kendaraan Bermotor di Sistem Administrasi Manunggal Dibawah Satu Atap Kota Depok*”.
- Prabawa dan Noviari. 2009 “*Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Pelaporan Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Bandung Utara*”. Jurnal Akuntansi; Universitas Udayana
- Setyaningrum, Dewi. 2008 “*Evaluasi Kinerja Pelayanan Account Represtative Melalui Pengukuran Tingkat Kepuasan Wajib Pajak di KPP Madya Tangerang*”. (Tesis); Universitas Indonesia
- Ihsan. 2013 “*Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak, Penyuluhan Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak Dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Kota Padang*”. (Jurnal) ;Univeritas Negeri Padang
- Ibtida. 2010 “*Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Dan Pelayanan Fiskus Terhadap Kinerja Penerimaan Pajak Dengan Kepatuhan Wajib Pajak Sebagai Variabel Intervening ; Studi Pada Wajib Pajak Di Jakarta Selatan*”.
- Pratiwi, Setiawan. 2014 “*Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan, Kondisi Keuangan Perusahaan Dan Persepsi Tentang Sanksi Perpajakan Pada Kepatuhan Wajib Pajak Reklame Di Dinas Pendapatan Kota Denpasar*”. (Jurnal); Universitas Negeri Padang

Artikel Online

- Astri, Rhianti Poetri. “*Sumber Sumber Penerimaan Negara*”. 2011.
<http://astrirhianti93.blogspot.com/sumber-sumber-penerimaan-negara.html>
- Depkeu. “*Badan Kebijakan Fiskal- Departemen Keuangan*”. 2008. <http://www.fiskaldepkeu.go.id>
- Aji, Aziz Kusuma. “*Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Sebagai Strategi Peningkatan Kepatuhan dan Kesadaran Wajib Pajak*”. 2013.
<http://http://azizkusumaaji.blogspot.com/2013/01/modernisasi-sistem-administrasi.html>
- Administrasi, Manajemen dan Kebijakan Publik. “*Administrasi dan Manajemen*.” 2009.
<http://administrasidanmanajemen.blogspot.com>
- Tesisdisertasi. “*Dimensi Kualitas Pelayanan*”.
2010.<http://tesisdisertasi.blogspot.com/2010/07/dimensi-kualitaspelayanan.html>
- Ilmuakuntansi. “*Pengertian Pajak Menurut Ahli*”.2012.[http://ilmuakuntansi.web.id Pajak Menurut Ahli.html](http://ilmuakuntansi.web.id/PajakMenurutAhli.html)
- Budidarma. “*Perbedaan Pengertian Barang dan Jasa*.”2011.www.budidarma.com/perbedaan-pengertian-barang
- Annaheira. “*Pengertian Pelayanan*.”2013.<http://www.anneahira.com/pengertian-pelayanan.html>
- Shelmi. “*Pengertiandan Karakteristik Jasa*.”
2009.<https://shelmi.wordpress.com/2009/03/14/pengertian-dan-karakteristik-jasa.html>
- Pustaka, Kajian. “*Pengertian Kualitas Pelayanan*.” 2013. <http://www.kajianpustaka.com/2013/04/kualitas-pelayanan-pelanggan.html>
- Wikipedia. “*Pelayanan Publik*” [http://id.wikipedia.org/wiki/UndangUndang Pelayanan Publik](http://id.wikipedia.org/wiki/UndangUndang_Pelayanan_Publik)
- Publik, Administrasi. “*Jenis-Jenis Pelayanan Publik di Indonesia*”.2014
<http://www.administrasipublik.com/2014/09/jenis-jenis-pelayanan-publik-di-indonesia-saat-ini.html>

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAWA BARAT DAN JAWA TENGAH

VISTA YULIANTI

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis (1) pengaruh kecerdasan emosional auditor terhadap kualitas audit; (2) pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit; (3) pengaruh kecerdasan emosional dan independensi secara simultan terhadap kualitas audit.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini adalah akuntan publik di Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan responden yang tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden. Metode pengumpulan data adalah pengiriman kuesioner dengan pos dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu. Jumlah kuesioner yang dikirimkan adalah 3 kuesioner untuk tiap-tiap kantor akuntan sehingga total seluruh kuesioner yang terkirim adalah 168 kuesioner. Dari 168 kuesioner yang telah dikirimkan dan yang diterima kembali 87 buah (52%) dan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 75 buah (45%). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) adalah kecerdasan emosional (X1) dan independensi (X2) sedangkan variabel terikatnya (*dependent*) adalah kualitas audit (Y). Pengujian statistik yang dilakukan adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesa.

Hasil analisis: (1) kecerdasan emosional auditor terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit; (2) independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit; dan (3) kecerdasan emosional auditor dan independensi auditor secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kecerdasan emosional auditor dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional Auditor, Independensi Auditor, Kualitas Audit

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dewasa ini menuntut sebuah perusahaan agar mampu memberikan informasi secara transparan dan akurat atas suatu usaha yang dilakukannya sehingga masyarakat dapat menilai perusahaan tersebut dengan benar. Laporan Keuangan adalah salah satu komponen yang penting dalam sebuah Perusahaan dan akan lebih bernilai apabila telah diaudit oleh Akuntan Publik dikarenakan tingkat kewajarannya lebih dapat dipercaya. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen merupakan tanggungjawab manajemen sehingga Audit atas Laporan keuangan itu perlu. Audit atas Laporan Keuangan dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal karena: (a)

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya, (b) Laporan Keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, (c) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini unqualified, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:3). Gambaran seorang yang profesionalisme dalam profesi sebagai eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi oleh Hall R (Syahrir, 2002 :7), yaitu: (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, (5) hubungan dengan rekan profesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Memasuki abad 21, legenda atau paradigma lama tentang anggapan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) sebagai satu-satunya tolok ukur kecerdasan, yang juga sering dijadikan parameter keberhasilan dan kesuksesan kinerja Sumber Daya Manusia, digugurkan oleh munculnya konsep atau paradigma kecerdasan lain yang ikut menentukan terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya.

Salah satu kecerdasan yang menjadi sorotan yaitu kecerdasan emosional. Tanpa adanya pengendalian atau kematangan emosi (EQ) sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan frustrasi, stress, menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi, dan memikul tanggung jawab seperti apa yang disebutkan dalam Pedoman Kode Etik Akuntan Indonesia, serta untuk tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang merupakan amanah yang dimilikinya kepada jalan yang tidak dibenarkan. Sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas audit atau terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kecurangan dan manipulasi terhadap tugas yang diberikan. Karena seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk mengetahui serta menangani perasaan mereka dengan baik, mampu untuk menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain itu juga seseorang akuntan yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi dan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasi (Ludigdo dan Maryani, 2001).

Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Boynton dan Kell dalam (Wahana volume 2 1999:23), kualitas jasa sangat penting untuk meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturan. Sedangkan dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan oleh IAI tahun 1994 dinyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas.

Selanjutnya dalam pembahasan ini , kecerdasan emosional diproksikan dengan kecakapan pribadi, kesadaran diri, pengaturan diri, kecakapan sosial, empati, motivasi. Sedangkan independensi diproksikan dengan *Independensi in Appearance* (Ikatan

kepentingan dan hubungan dengan klien, persaingan antar KAP, jasa non audit, lama penugasan, fee audit) dan *Independensi in Fact* (Objektif dan tidak mudah dipengaruhi).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional dan independensi terhadap kualitas audit. Sedangkan kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan kemampuan intelektual tentang pengaruh kecerdasan emosional dan independensi auditor terhadap kualitas auditor dan sebagai masukan bagi pimpinan kantor akuntan publik untuk meningkatkan keahlian dalam hal pengelolaan kecerdasan emosional auditor dan independensi auditor dalam rangka tercapainya audit yang berkualitas.

II. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak atau hasil yang positif terhadap kita ataupun orang lain (Goleman,2004). Pendapat lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan menggunakan emosi : secara sengaja membuat emosi kerja dengan menggunakannya, membantu, dan membimbing tingkah laku dan berpikir anda dalam mengarahkan dalam hal mempertinggi hasil yang anda capai (Cherniss,2000).

Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijematani atau diisi, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibandingkan dengan orang lain. Manfaat-manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional merupakan faktor keberhasilan organisasi adalah berkaitan dengan pembuatan keputusan, kepemimpinan, terobosan teknis dan strategis, komunikasi yang terbuka dan jujur, bekerjasama dan saling mempercayai, membangun loyalitas, kreativitas dan inovasi (Cooper, R.K dan Sawaf dalam Kresna D dan Putra, 2002) Sementara Penelitian Boone et al. (2005) mengenai independensi auditor dilihat dari lamanya (jumlah tahun) penugasan audit, menunjukkan hasil bahwa semakin lama penugasan audit akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Sedangkan penelitian Alim et al. (2007) memperoleh hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian teori dan atas dasar pemikiran penelitian terdahulu, maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional auditor terhadap kualitas audit
- H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor terhadap kualitas audit
- H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional auditor dan independensi auditor secara simultan terhadap kualitas audit

III. METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah tipe penelitian penjelasan (*explanatory / confirmatory research*), karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi

dari auditor pada di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai responden dalam penelitian ini. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional auditor, bagian kedua berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan independensi auditor, dan bagian ketiga berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kualitas audit.

Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah keseluruhan auditor (akuntan publik) di Jawa Barat dan Jawa Tengah . Berdasarkan Direktori Kantor Akuntan Publik yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik pada tahun 2010 jumlah kantor akuntan publik di Jawa Tengah adalah 15 dan Kantor Akuntan Publik di Jawa barat adalah 41 Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling method*. Latar belakang diterapkan metode ini adalah karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 56 kantor akuntan publik di Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan kriteria penentuan sampel adalah bahwa responden yang tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (partner, senior, atau junior auditor) sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden yang rinciannya dapat dilihat pada Lampiran B. Alasan pemilihan responden adalah akuntan publik dengan semua tingkatan karena semua tingkatan pemeriksa akan terkait dalam proses pemeriksaan yang menentukan hasil audit . Metode pengumpulan data adalah melalui penyebaran kuesioner lewat pos dengan dilampiri amplop balasan untuk meningkatkan partisipasi responden.

Dalam Penelitian ini ada 2 Variabel yang digunakan yaitu Dua (2) variabel bebas (independen) dan satu (1) variabel terikat. Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional auditor (X_1) dan independensi auditor (X_2), sedang variabel terikatnya adalah kualitas audit (Y). Secara operasional variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan Emosional sebagai variabel bebas pertama (X_1) adalah total skor yang diperoleh dengan menggunakan seperangkat angket terhadap responden yang menggambarkan kemampuan diri untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat mengelolanya dengan baik yang dapat diukur dengan indikator-indikator: 1) kecakapan pribadi, 2) kesadaran diri, 3) pengaturan diri, 4) kecakapan sosial, 5) empati, 6) motivasi, 7) keterampilan sosial
- b. Independensi adalah sikap mental auditor yang tidak memihak dan tidak dapat dipengaruhi. Di dalam Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik disebutkan bahwa anggota KAP harus mempertahankan sikap independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Independensi dalam fakta adalah sesuatu yang tidak bisa diukur, sedangkan independensi dalam penampilan bisa diamati dan diukur. Untuk mengukur independensi dalam penampilan akan digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Christiawan (2002), Simons (2007), Ashbaugh et al. (2002) dan Krishnamurthy (2002), sebagai berikut: (1) ikatan kepentingan dan hubungan usaha dengan klien, (2) persaingan antar-KAP, (3) pemberian jasa non-audit, (4) lama penugasan, (5) ukuran KAP, dan (5) fee audit.
- c. Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan salah saji material dan kecurangan dalam laporan keuangan. Pengukuran kualitas audit digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Christiawan (2005) yaitu pelaksanaan sistem pengendalian mutu kantor akuntan publik, yang meliputi: independensi, penugasan personel, konsultasi, supervisi, pemekerjaan, pengembangan profesional, promosi, penerimaan dan keberlanjutan klien serta inspeksi.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah kantor akuntan di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah yang berjumlah 56 kantor akuntan, sedangkan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang berkaitan dengan pelaku audit yaitu pemimpin rekan pada kantor akuntan publik, akuntan junior dan akuntan senior di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Metode pengumpulan data adalah pengiriman kuesioner dengan pos dengan jangka waktu pengembalian 2 minggu. Jumlah kuesioner yang dikirimkan adalah 3 kuesioner untuk tiap-tiap kantor akuntan sehingga total seluruh kuesioner yang terkirim adalah 168 kuesioner. Dari 168 kuesioner telah yang dikirimkan dan yang diterima kembali 87 buah (52%) dan yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 75 buah (45%). Dari data responden dapat diketahui bahwa: el 4.2 diketahui bahwa Responden dengan pengalaman audit paling banyak adalah < 10 tahun yaitu sebanyak 28 orang atau 37,33% yang merupakan kelompok responden terbesar sedangkan untuk pengalaman audit > 25 tahun hanya 3 orang atau 4% yang merupakan kelompok responden terkecil, Responden dengan pengalaman non-audit responden penelitian juga relatif tinggi yaitu 44 orang (58,67%) memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. , < 10 tahun yaitu sebanyak 31 orang (41,33%) yang merupakan kelompok responden terbesar sedangkan untuk pengalaman non audit > 25 tahun hanya 2 orang (2,67%) atau merupakan kelompok responden terkecil, responden yang mendapatkan gelar akuntan melalui program pendidikan profesi akuntansi / PPAk. Karakteristiknya adalah merupakan akuntan publik yang relatif muda dengan pengalaman relatif sedikit dari pada yang tidak mengikuti PPAk. Setelah mengikuti PPAk yang bersangkutan mengikuti ujian sertifikasi akuntan publik dan mengajukan ijin seagai akuntan publik. Untuk yang mengikuti PPAk jumlahnya 6 orang (8%) sedang yang tidak mengikuti PPAk jumlahnya adalah 69 orang (92%), responden dengan tingkat pendidikan formal yaitu berpendidikan hanya S1 yaitu sejumlah 54 orang atau 72%. Sedangkan untuk yang berpendidikan akhir S2 sebanyak 18 orang atau 24% dan berpendidikan S3 hanya sebanyak 3 orang atau 4%, responden dengan menunjukkan umur dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa kelompok umur <30 tahun yaitu 10 orang atau 13,33%, kelompok umur 30 – 40 tahun yaitu 40 orang atau 61,33% yang merupakan kelompok responden terbesar, Kelompok umur 40 – 50 tahun yaitu 11 orang atau 14,67% dan untuk kelompok > dari 50 tahun merupakan kelompok umur yang paling sedikit yaitu sebanyak 8 orang atau 10,67 %, dan menunjukkan bahwa profesi akuntan publik masih didominasi pria, yaitu berjumlah 57 orang atau 76% responden penelitian ini adalah pria dan 18 orang adalah wanita atau berjumlah 24%.

A. Deskripsi Data

Statistik deskriptive digunakan untuk mengetahui gambaran atau karakteristik yang jelas mengenai data-data Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor yang digunakan dalam menguji pengaruhnya terhadap Kualitas audit. Dari hasil pengujian yang dilakukan Hasil yang dapat dilihat adalah sebagai berikut :

- Pada indikator pengukuran mengenai rata-rata Kecerdasan Emosional Auditor diperoleh jumlah keseluruhan pengamatan adalah 306 dengan nilai rata-rata (mean) Kecerdasan Emosional Auditor sebesar 4.08 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 5, dimana rangenya adalah 1, sebelumnya responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan 5 skala likert yaitu nilai 1 sampai 5, angka 1 menunjukkan sangat tidak setuju sedangkan 5 menunjukkan sangat setuju. Tingkat penyebaran data (variance) adalah 0,75 dengan nilai kemencengan dari data

(*skewness*) sebesar 3, 160 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar 8,203. Jika nilai mean sebesar 4.08 berarti jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dinyatakan setuju. Artinya responden menyatakan setuju dengan Kecerdasan Emosional Auditor yang ada. Sedangkan penyimpangan jawaban responden terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 0.27312.

- Pada indikator pengukuran mengenai rata-rata Independensi auditor diperoleh jumlah keseluruhan pengamatan adalah 305 dengan nilai rata-rata (mean) Independensi auditor sebesar 4.07 dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5, dimana rangenya adalah 2,. Tingkat penyebaran data (*variance*) adalah 0,225 dengan nilai kemencengan dari data (*skewness*) sebesar 0,214 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar 1,530. Jika Nilai mean sebesar 4.07 berarti jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dinyatakan setuju. Artinya responden menyatakan setuju dengan Independensi auditor yang ada. Sedangkan penyimpangan jawaban responden terhadap rata-rata (standar deviasi) sebesar 0.47458.
- Pada indikator pengukuran mengenai rata-rata Kualitas audit diperoleh jumlah keseluruhan pengamatan adalah 342 dengan nilai rata-rata (mean) Kualitas audit sebesar 4.36 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 5. dimana rangenya adalah 2. Tingkat penyebaran data (*variance*) adalah 0,250 dengan nilai kemencengan dari data (*skewness*) sebesar -0,247 dan ukuran puncak dari distribusi data (*kurtosis*) sebesar -1,993. Nilai mean sebesar 4.56 berarti jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dinyatakan mendekati sangat setuju. Artinya responden menyatakan sangat setuju dengan Kualitas audit yang ada. Sedangkan penyimpangan jawaban responden terhadap rata-rata sebesar 0.49973.

B. Uji Koefisien Korelasi

Uji signifikansi korelasi dalam penelitian ini adalah uji korelasi sederhana. Nilai koefisien korelasi (r) yang akan diuji adalah $-1 \leq r \leq 1$. Hasil dari uji korelasi ini dapat dilihat:

Hasil Uji Pearson Correlation X1 dan Y

		KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR	KUALITAS AUDIT
KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR	Pearson Correlation	1.000	.247*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	75.000	75
KUALITAS AUDIT	Pearson Correlation	.247*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	75	75.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nilai r hitung yang didapat sebesar 0.247, artinya koefisien korelasi antara Kecerdasan Emosional Auditor dengan Kualitas audit mempunyai nilai positif ($r=0.247$) dengan nilai signifikansi $p=0.033$ ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara Kecerdasan Emosional Auditor dengan Kualitas audit sebesar 0.247. artinya jika nilai variabel Kecerdasan Emosional Auditor naik maka variabel Kualitas audit juga naik. Sementara Nilai t hitung variable independent X1 yang digunakan $> t$ table ($2.803>1.993$) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor dengan Kualitas audit. Kesimpulannya adalah terdapat

hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor dan kualitas audit (tingkat signifikansi $0,033 < 0,05$) sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan kepada populasi.

Hasil Uji Pearson Correlation X2 dan Y

Correlations

		INDEPENDENSI AUDITOR	KUALITAS AUDIT
INDEPENDENSI AUDITOR	Pearson Correlation	1.000	.280*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	75.000	75
KUALITAS AUDIT	Pearson Correlation	.280*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	75	75.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Nilai r hitung yang didapat sebesar 0.280, artinya koefisien korelasi antara Independensi auditor dengan Kualitas audit mempunyai nilai positif ($r=0.280$) dengan nilai signifikansi $p=0.015$ ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang rendah antara Independensi auditor dengan Kualitas audit sebesar 0.280. artinya jika nilai variabel Independensi auditor naik maka variabel Kualitas audit juga naik. Sedangkan Nilai t hitung variable independent X2 yang digunakan $> t$ table ($3.323>1.993$) maka H_0 ditolak dan menerima H_2 , artinya bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara Independensi auditor dengan Kualitas audit .

C. Uji Koefisien Regresi

1. Uji regresi sederhana

1.1. Antara X_1 dengan Y

Uji regresi sederhana antara X_1 dengan Y bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel X_1 terhadap variabel Y seandainya tidak terdapat variabel lainnya.

a. Membuat hipotesis dan hipotesis alternatifnya dalam bentuk kalimat

Untuk variabel X_1 dengan Y sebagai berikut

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor terhadap Kualitas audit

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor terhadap Kualitas audit

b. Membuat hipotesis dan hipotesis alternatifnya dalam bentuk statistik

Untuk variabel X_1 dengan Y sebagai berikut

H_0 : $b = 0$

H_a : $b \neq 0$

c. Mendapatkan nilai t hitung

Tabel Hasil pengujian t statistik regresi sederhana antara X_1 dan Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	47.572	9.242		5.147	.000		

KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR	.284	.130	.247	2.179	.033	1.000	1.000
------------------------------	------	------	------	-------	------	-------	-------

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS
Tabel Hasil pengujian F statistik regresi sederhana antara X₁ dan Y
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94.193	1	94.193	4.748	.033 ^a
	Residual	1448.127	73	19.837		
	Total	1542.320	74			

a. Predictors: (Constant), KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR

b. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Dari hasil output SPSS diatas didapat hasil t hitung variable Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) sebesar 2.179.

d. Mendapatkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$: dengan derajat kebebasan (df)=n-k-1 atau df=75-1-1=73 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variable independen), didapat t table sebesar 1.993.

e. Kaidah keputusannya jika t_{hitung} > t_{tabel} maka tolak Ho atau signifikan

Nilai t hitung variable independent X₁ yang digunakan > t table (2.179>1.993) maka Ho ditolak dan menerima H₁, artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) terhadap Kualitas audit (Y).

f. Persamaan regresi linear

Berdasarkan tabel pada kolom Signifikansi tersebut, didapat hasil bahwa :

- ❖ Dari variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, variable yang digunakan yaitu Kecerdasan Emosional Auditor sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi (sig) untuk variable Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) sebesar 0.033 berada jauh dibawah 0.05 (sig< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variable dependent Kualitas audit dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional Auditor.
- ❖ Diperoleh angka unstandardized koefisien regresi (beta koefisien) variabel Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) sebesar 0.284. Artinya : besarnya pengaruh dan sumbangan variabel bebas Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) terhadap Kualitas audit (Y) sebesar 0.284.

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.19 pada kolom Unstandardized Coefficients, maka persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KUALITAS AUDIT} = 47.572 + 0.284 \text{ KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR}$$

Artinya :

- Konstanta sebesar 47.572 artinya jika Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor nilainya 0, maka Kualitas audit nilainya adalah 47.572.
- Koefisien regresi Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) sebesar 0.284 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 unit Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) akan meningkatkan Kualitas audit(Y) sebesar 0.284 dan setiap penurunan 1 unit Kecerdasan Emosional Auditor (X₁) akan menurunkan Kualitas audit (Y) sebesar 0.284.

1.2. Antara X₂ dengan Y

Uji regresi sederhana antara X_2 dengan Y bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel X_2 terhadap variabel Y .

a) Membuat hipotesis dan hipotesis alternatifnya dalam bentuk kalimat

Untuk variabel X_2 dengan Y sebagai berikut

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Independensi auditor terhadap Kualitas audit

Ha2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Independensi auditor terhadap Kualitas audit

b) Membuat hipotesis dan hipotesis alternatifnya dalam bentuk statistik

Untuk variabel X_2 dengan Y sebagai berikut

Ho: $b = 0$

Ha: $b \neq 0$

c) Mendapatkan nilai t_{hitung}

Tabel Hasil pengujian t statistik regresi sederhana antara X_2 dan Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	55.506	4.908		11.310	.000		
	INDEPENDENSI AUDITOR	.186	.074	.280	2.494	.015	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Tabel Hasil pengujian n F

statistik regresi sederhana antara X_2 dan Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.111	1	121.111	6.221	.015 ^a
	Residual	1421.209	73	19.469		
	Total	1542.320	74			

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI AUDITOR

b. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Dari hasil output SPSS diatas didapat hasil t_{hitung} variable Independensi auditor (X_2) sebesar 2.494.

d) Mendapatkan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha=5\%$: dengan derajat kebebasan (df)= $n-k-1$ atau $df=75-1-1=73$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variable independen), didapat t_{table} sebesar 1.993.

e) Kaidah keputusannya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 atau signifikan

Nilai t_{hitung} variable independent X_2 yang digunakan $> t_{table}$ ($2.494 > 1.993$) maka H_0 ditolak dan menerima H_2 , artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Independensi auditor (X_2) terhadap Kualitas audit (Y).

f) Persamaan regresi linear

Berdasarkan tabel pada kolom Signifikansi tersebut, didapat hasil bahwa :

❖ Dari variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, variable yang digunakan yaitu Independensi auditor sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi (sig) untuk variable Independensi auditor (X_2) sebesar 0.015 berada jauh dibawah 0.05 ($sig < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variable dependent Kualitas audit dipengaruhi oleh Independensi auditor.

- ❖ Diperoleh angka unstandardized koefisien regresi (beta koefisien) variabel Independensi auditor (X1) sebesar 0.186. Artinya : besarnya pengaruh dan sumbangan variabel bebas Independensi auditor (X2) terhadap Kualitas audit (Y) sebesar 0.186. Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.20 pada kolom Unstandardized Coefficients, maka persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KUALITAS AUDIT} = 55.506 + 0.186 \text{ INDEPENDENSI AUDITOR}$$

Artinya :

- Konstanta sebesar 55.506 artinya jika Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor nilainya 0, maka Kualitas audit nilainya adalah 55.506.
- Koefisien regresi Independensi auditor (X2) sebesar 0.186 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 unit Independensi auditor (X2) akan meningkatkan Kualitas audit (Y) sebesar 0.186 dan setiap penurunan 1 unit Independensi auditor (X2) akan menurunkan Kualitas audit (Y) sebesar 0.186.

2. Uji regresi parsial

2.1. Antara X₁ dengan Y

Uji regresi parsial antara variabel X₁ terhadap Y bertujuan mengetahui pengaruh X₁ dengan Y seandainya X₂ bersifat tetap.

Tabel Hasil pengujian signifikansi parameter individual regresi ganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37.932	9.840		3.855	.000		
	KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR	.260	.127	.226	2.046	.044	.993	1.007
	INDEPENDENSI AUDITOR	.173	.073	.262	2.373	.020	.993	1.007

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan hasil output dari SPSS didapatkan konstanta sebesar 37,932 koefisien regresi sebesar 0,260 ; dan t hitung (t₀) sebesar 2,046 dengan signifikansi pada 0,044

Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional Auditor Auditor secara parsial (variabel Independensi Auditor bersifat tetap) terhadap variabel Kualitas Audit. (tingkat signifikansi 0,044 < 0,05). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan persamaan regresi parsial sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Audit} = 37,932 + 0,260 \text{ Kecerdasan Emosional Auditor}$$

2.2. Antara X₂ dengan Y

Uji regresi parsial antara variabel X₂ terhadap Y bertujuan mengetahui pengaruh X₂ dengan Y seandainya X₁ bersifat tetap. Berdasarkan hasil output dari SPSS didapatkan konstanta sebesar 20,933; koefisien regresi sebesar 0,173; dan t hitung (t₀) sebesar 2, 373 dengan signifikansi pada 0,020

Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Independensi Auditor secara parsial (variabel Kecerdasan Emosional Auditor Auditor bersifat tetap) terhadap variabel Kualitas Audit (tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian didapatkan persamaan regresi parsial sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Audit} = 20,933 + 0,173 \text{ Independensi Auditor}$$

3. Uji Regresi secara bersama-sama (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ($X_1, X_2 \dots X_n$) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Dwi Priyatno, 2008).

Tabel Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	199.229	2	99.614	5.340	.007 ^a
	Residual	1343.091	72	18.654		
	Total	1542.320	74			

a. Predictors: (Constant), INDEPENDENSI AUDITOR, KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR

b. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Tahap-tahap melakukan uji F sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama antara Kecerdasan Emosional Auditor dan tingkat Independensi auditor terhadap Kualitas audit.

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama antara Kecerdasan Emosional Auditor dan tingkat Independensi auditor terhadap Kualitas audit.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha=5\%$ (signifikansi 5% atau 0.05).

3. Menentukan F hitung

Dari hasil uji F Test pada tabel tersebut, didapat nilai F Hitung sebesar 5.340 dengan probabilitas p-value 0.007.

4. Menentukan F Tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha=5\%$, $df_1(\text{jumlah variabel}-1)= 3-1=2$, $df_2(n-k-1)=75-2-1=72$, diperoleh hasil F table=3.124.

5. Kriteria Pengujian

-H₀ diterima bila F hitung < F Tabel

-H₀ ditolak bila F hitung > F Tabel

6. Membandingkan F hitung dengan F table

Nilai F hitung > F table (5.340 >3.124), maka H0 ditolak.

7. Kesimpulan

Karena nilai F hitung > F tabel (5.340 >3.124), maka H0 ditolak dan menerima Ha. Jadi Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama antara Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor terhadap Kualitas audit.

8. Persamaan pada Model Regresi

Tabel Hasil analisa regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37.932	9.840		3.855	.000
KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR	.260	.127	.226	2.046	.044
INDEPENDENSI AUDITOR	.173	.073	.262	2.373	.020

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel pada kolom Signifikansi tersebut, didapat hasil bahwa :

- ❖ Dari kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, kedua variable yang digunakan yaitu Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi (sig) untuk variable Kecerdasan Emosional Auditor (X1) sebesar 0.044 dan Independensi auditor (X2) sebesar 0.020, dan keduanya berada jauh dibawah 0.05 (sig< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variable dependent Kualitas audit dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor.
- ❖ Diperoleh angka unstandardized koefisien regresi (beta koefisien) variabel independen Kecerdasan Emosional Auditor (X1) sebesar 0.260. Artinya : besarnya pengaruh dan sumbangan variabel bebas Kecerdasan Emosional Auditor (X1) secara individu terhadap Kualitas audit(Y) sebesar 0.260.
- ❖ Diperoleh angka unstandardized koefisien regresi (beta koefisien) variabel independen Independensi auditor (X2) sebesar 0.173. Artinya : besarnya pengaruh dan sumbangan variabel bebas Independensi auditor (X2) secara individu terhadap Kualitas audit(Y) sebesar 0.173.
- ❖ Tabel distribusi t dicari pada a=5%: dengan derajat kebebasan (df)=n-k-1 atau df=75-2-1=72 (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variable independen), didapat t table sebesar 1.993. Dari hasil output SPSS diatas didapat hasil t hitung variable Kecerdasan Emosional Auditor (X1) sebesar 2.046 dan t hitung variable Independensi auditor (X2) sebesar 2.373.
- ❖ Nilai t hitung variable independent X1 sebesar 2.046 (t hitung>t table) maka Ho ditolak dan menerima H1, artinya bahwa secara partial/sendiri-sendiri ada pengaruh secara signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor (X1) terhadap Kualitas audit(Y).
- ❖ Nilai t hitung variable independent X2 sebesar 2.373 (t hitung>t table) maka Ho ditolak dan menerima H2, artinya bahwa secara partial/sendiri-sendiri ada pengaruh secara signifikan antara Independensi auditor (X2) terhadap Kualitas audit(Y).

Berdasarkan output SPSS pada tabel 4.13 pada kolom Unstandardized Coefficients, maka persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KUALITAS AUDIT} = 37.932 + 0.260 \text{ KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR} + 0.173 \text{ INDEPENDENSI AUDITOR}$$

Artinya :

- Konstanta sebesar 37.932 artinya jika Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor nilainya 0, maka Kualitas audit nilainya adalah 37.932.
- Koefisien regresi Kecerdasan Emosional Auditor (X1) sebesar 0.260 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 unit Kecerdasan Emosional Auditor (X1) akan meningkatkan Kualitas audit(Y) sebesar 0.260 dan setiap penurunan 1 unit Kecerdasan Emosional Auditor (X1) akan menurunkan Kualitas audit(Y) sebesar 0.260.

Koefisien regresi Independensi auditor (X2) sebesar 0.173 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 unit Independensi auditor (X2) akan meningkatkan Kualitas audit(Y) sebesar 0.173 dan setiap penurunan 1 unit Independensi auditor (X2) akan menurunkan Kualitas audit(Y) sebesar 0.173

D. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi terletak pada tabel model summary^b dan tertulis Adjusted R Square.

Tabel Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.105	4.319

b. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Dari output SPSS pada table tersebut dapat dilihat :

- Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0.105. Artinya, 10.50% variabel dependent Kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor. Sedangkan sisanya 89.50% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- Nilai korelasi (R) sebesar 0.359 menunjukkan bahwa Independensi auditor dan Kecerdasan Emosional Auditor memiliki hubungan yang rendah dengan Kualitas audit.

Pembahasan Hasil Analisa dan Interpretasi

Hasil pengujian Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Nilai t hitung variable independent X1 sebesar 2.046 (t hitung > t table) sedangkan t table sebesar 1,993 maka Ho ditolak dan menerima H1, artinya bahwa secara partial/sendiri-sendiri ada pengaruh secara signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor (X1) terhadap Kualitas audit(Y). Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa keahlian mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat Kecerdasan Emosional Auditornya. Jika auditor memiliki Kecerdasan Emosional yang

baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

Hasil Pengujian Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Nilai t hitung variable independent X2 sebesar 2.373 ($t_{hitung} > t_{table}$) sedangkan t table sebesar 1,993 maka H_0 ditolak dan menerima H_2 , artinya bahwa secara partial/sendiri-sendiri ada pengaruh secara signifikan antara Independensi auditor (X2) terhadap Kualitas audit(Y). Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa independensi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor

Hasil pengujian hipotesis atas penelitian ini sejalan dengan beberapa pendapat dan penelitian antara lain:

- Pendapat De Angelo bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada Independensi auditor.
- Penelitian Christiawan (2002, 2005) bahwa independensi auditor akan berpengaruh terhadap kualitas audit serta pelaksanaan sistem pengendalian mutu yang agar tercapainya kualitas audit.
- Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Alim et al. (2007) mengenai independensi yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil Pengujian Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Auditor auditor dan independensi auditor secara simultan terhadap kualitas audit. Dari kedua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi, kedua variable yang digunakan yaitu Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi (sig) untuk variable Kecerdasan Emosional Auditor (X1) sebesar 0.044 dan Independensi auditor (X2) sebesar 0.020, dan keduanya berada jauh dibawah 0.05 ($sig < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa variable dependent Kualitas audit dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional Auditor dan Independensi auditor

V. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional dan independensi auditor terhadap kualitas audit di Kantor akuntan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah dan Jawa Barat
2. Independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini mengindikasikan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah dan Jawa Barat telah sesuai dengan penelitian Christiawan (2002, 2005) dan Alim et.al (2007).
3. Kecerdasan Emosional auditor dan independensi auditor secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit Hasil ini mengindikasikan kecerdasan emosional dan independensi auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah dan Jawa Barat dan sesuai dengan penelitian

Keterbatasan

Evaluasi atas hasil penelitian ini harus mempertimbangkan keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, di antaranya adalah :

1. Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia.
2. Tingkat partisipasi responden yang rendah
3. Pengukuran seluruh variabel mengandalkan pengukuran subyektif atau berdasarkan pada persepsi responden saja. Pengukuran subyektif rentan terhadap munculnya bias atau kesalahan pengukuran

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran, antara lain :

1. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas objek penelitian pada Wilayah Lain sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.
2. Harus ditambahkan variabel bebas yang diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti tingkat pemahaman etika profesi oleh auditor

DAFTAR PUSTAKA

- DeAngelo, Linda Elizabeth, 1981, *Auditor Size and Audit Quality*. Journal of Accounting & Economics.
- Supranto J., 2000, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jilid Kesatu, Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Goleman, Daniel. 2001. "**Working White Emotional Intelligence. (Terjemahan Alex Tri Kantjono W)**". Jakarta: Gramedia
- Christiawan, Yulius Jogi, 2002, *Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4, No. 2, Nopember 2002
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta
- Goleman, Daniel. 2002. "**Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ**". PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Suatu Kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 6 No. 1. Januari
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, Standar Akuntansi Keuangan per 1 Oktober 2004, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Harhinto, T. 2004. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur. *Tesis tidak dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang
- Suryanti, B.J dan Ika N.P. 2004. **“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”**. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.2, Sempember 2004.
- Supranto J., 2004, *Statistik Pasar Modal Keuangan dan Perbankan* (Edisi Revisi), Cetakan Kedua, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Christiawan, Yulius Jogi, 2005, *Aktivitas Pengendalian Mutu Jasa Audit Laporan Keuangan Historis (Studi Kasus pada Beberapa Kantor Akuntan Publik di Surabaya)*, *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 1, Mei 2005
- Riduwan, 2005, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Cetakan Ketiga, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Institute of Chartered Accountants in England & Wales, 2005, *Audit Quality Agency Theory and The Role of Audit*
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Institute of Chartered Accountants in England and Wales, 2006, *Audit Quality Fundamentals – Principles-Based Auditing Standards*
- Panitia Antar-Departemen Penyusunan Rancangan Undang-undang Akuntan Publik, 2006, *Rancangan Undang-undang tentang Akuntan Publik*, Jakarta
- Alim, M Nizarul, Hapsari, Trisni, dan Purwanti, Liliek, 2007, **Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi**, Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar
- Ika N.P, *et. al.* 2008. **“Pengaruh Kemampuan Intelektual dan Kemampuan Emosional terhadap Kinerja Auditor melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Moderating”**. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol.XIV,No.2, September 2008
- Lilik Henry Ristanto. 2009. **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Etis Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Daerah”**. Semarang. Tesis Maksi: Universitas Diponegoro. (Tidak Dipubl

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN DALAM
MENETAPKAN OPINI AUDIT (Survei KAP di Jakarta)**

Maulina Dyah Permatasari, SE., MAK., Ak., CA., SAS

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Bangsa

Abstract

The purpose of this study is to know the influence of the experience auditor and professional ethics influence professional audit judgment in determining audit opinion. The research was conducted by appraising the method of public accountant in KAP Jakarta. Data analysis was done using multiple linear regression model. Hypothesis testing is conducted to find out how far the experience of auditors and professional ethics to professional auditor judgment in establish audit opinion either partial or simultaneous. the results show that the experience of auditors and professional ethics partially or simultaneous effect on professional auditor judgment in setting audit opinion

Key word : Auditor experience, professional ethics, audit opinion.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei terhadap auditor independen yang bekerja di KAP di Jakarta. Analisa data dilakukan menggunakan model regresi linier berganda. Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor dan etika profesi secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

Kata kunci : Pengalaman auditor, etika profesi, opini audit.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar akuntansi memberikan pedoman kerangka kerja secara umum mengenai struktur laporan keuangan, yakni pengklasifikasian dan pelaporan transaksi, yang ditujukan sebagai dasar dalam memberikan pertanyaan dan pengungkapan. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.8, Qualitative Characteristics of Useful Financial Information*, yakni:

If financial information is to be useful, it must be relevant and faithfully represent what it purpose to represent. The usefulness of financial information is enhanced if it is comparable, verifiable, timely, and understandable.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor, kreditur dan pengguna lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lainnya yang sejenis dan rasional. Untuk itu, manajemen membutuhkan pihak eksternal sebagai pemeriksa keuangan yang independen untuk memberikan keyakinan pihak pengguna laporan keuangan bahwa laporan yang telah disusun dapat dipercaya dan diandalkan. Akuntan publik bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang transaksi dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara sersi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tujuan akhir proses audit adalah menghasilkan laporan audit.

Akuntan publik akan menyatakan pendapat atau opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Proses ini harus menggunakan pertimbangan profesional auditor secara tepat. Apabila tidak berhati-hati dalam menentukan pertimbangannya, kesalahan dalam pernyataan pendapat dapat terjadi. Dalam praktiknya baik di dalam negeri maupun luar negeri, terungkapnya kasus manipulasi keuangan yang melibatkan manajemen perusahaan dan akuntan publik. Dengan demikian, akuntan publik memiliki kontribusi atas kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan IAASB (2010), definisi dari *professional judgment*, yakni:

“Professional judgment is the application of relevant training, knowledge and experience, within the context provided by auditing, accounting and ethical standards, in making informed decisions about the courses of action that are appropriate in circumstances of the audit engagement.”

Berdasarkan definisi tersebut, menetapkan *professional judgement* memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam merumuskan penilaian dalam memilih bahan bukti dan informasi yang diperlukan. Pengalaman audit dapat menumbuhkan kemampuan auditor dalam mengolah informasi dalam menetapkan *judgment* (Edward, 2002). Pengalaman dapat menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur-struktur ini adalah dasar dari pengambilan keputusan dengan menginterprestasikan arti dan implikasi informasi spesifik. Namun, dalam melaksanakan tugasnya, seringkali dihadapkan berbagai macam situasi. Untuk menjaga profesionalisme auditor, maka setiap keputusan dan tindakan harus di dasarkan kepada kode etik profesi. Sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, objektif, dan transparan.

Berdasarkan hasil penelitian Bennie dan Pflugrafth (2009) dijelaskan bahwa level manajer audit memiliki sikap skeptis dan sensitifitas terhadap etika yang tinggi sehingga dalam membuat pertimbangan audit lebih tepat. Apabila tidak berhati-hati dalam menentukan pertimbangan, kesalahan dalam pernyataan pendapat (opini) dalam laporan audit dapat terjadi. Dengan demikian, akuntan publik dinilai memiliki kontribusi atas kebangkrutan perusahaan.

Seperti halnya, kasus *Olympus Corp* mulai merebak pada bulan Oktober 2011. Tahun 2008, pihak manajemen telah menyembunyikan kerugian besar sekuritas dengan menggunakan pembayaran kepada konsultan merger, dana modal ventura dan mengakuisisi peralatan medis asal Inggris, yakni senilai US \$ 687 Juta (Rp 5,83 triliun), US \$ 773 (Rp 6,57 triliun) dan US \$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun). Dana-dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu. Hal tersebut terlihat sangat gamblang ketika dalam beberapa bulan kemudian, pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku. *KPMG AZSA LLC* bertugas sebagai auditor eksternal dari tahun 1969 hingga 2008 dan *Ernest and Young Shin Nihon LLC* tahun 2008.

Kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran kode etik. Auditor mengetahui bahwa bukti-bukti menunjukkan penyimpangan dengan adanya indikasi bahwa klien membatasi ruang lingkup audit. Auditor tidak dapat mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan. Sehingga, penetapan *professional judgment* pada saat audit tidak tepat dan berdampak pada opini yang diterbitkannya.

Ketepatan dalam memutuskan suatu pertimbangan (*judgment*) pada proses audit berdampak pada ketepatan dalam pemberian opini audit dan informasi yang dihasilkan untuk eksternal (Maclulich, 2001). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas kerja akuntan publik dapat dilihat dari kualitas penilaian dan pertimbangan yang dibuat. Menurut IAASB (2010) definisi dari *professional judgment*, yakni:

“Professional judgment is the application of relevant training, knowledge and experience, within the context provided by auditing, accounting and ethical standards, in making informed decisions about the courses of action that are appropriate in the circumstances of the audit engagement.”

Berdasarkan definisi tersebut, bahwa dalam menetapkan *professional judgment* dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman dalam merumuskan penilaian dalam memilih bahan bukti dan informasi yang diperlukan. Sehingga dalam level manajer audit hingga partner akan lebih skeptis dan memiliki tingkat sensitifitas terhadap etika yang tinggi sehingga akan menghasilkan pertimbangan yang tepat. Sehingga penulis, menetapkan judul penelitian ini : “Pengaruh Pengalaman Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Profesional Auditor dalam Menetapkan Opini Audit (Survey KAP di Jakarta).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, sebagai perumusan masalahnya adalah: apakah pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh secara parsial dan stimultan terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris bahwa pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pertimbangan profesional dalam menetapkan opini audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi bidang ilmu akuntansi khususnya auditing, terutama mengenai pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan profesional dalam menetapkan opini audit.
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Akuntan Publik, agar dalam melaksanakan audit mematuhi standar umum audit dan kode etik sehingga dalam melakukan pertimbangan profesional atas opini tepat.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengalaman Audit

Pengalaman audit dapat diukur berdasarkan jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor eksternal bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang dan tahun pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan yang pernah diikuti. Berikut ini hirarki Kantor Akuntan Publik sebagai berikut:

Hirarki Kantor Akuntan Publik

<i>Staff Level</i>	<i>Average Experience</i>	<i>Typic/al Responsibilities</i>
<i>Staff Assistant</i>	<i>0-2 Years</i>	<i>Performs more of the detailed work</i>
<i>Senior or in Charge Auditor</i>	<i>2-5 Years</i>	<i>Coordinates and responsible for the audit field work, includig supervising and reviewing staff work.</i>
<i>Manager</i>	<i>5-10 Years</i>	<i>Helps the in charge plan and manage the audit, reviews the in charge’s work, and manager may be responsible for more thanone engagement at the same time</i>
<i>Partner</i>	<i>More than 10 Years</i>	<i>Reviews the overall audit work and involved in significant audit decisions. A partner is an owner of the firm and therefore has the ultimate responsibility for conducting the audit and serving the client.</i>

Berdasarkan tabel tersebut, pengalaman audit menghasilkan pengetahuan yang membantu akuntan publik dalam menentukan bobot keputusan (*judgment*) dan dapat mengembangkan struktur pengetahuan yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi bukti yang relevan dan kompeten. Sesuai dengan Standar pekerjaan lapangan dalam SPAP (2011) menyatakan bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Secara konseptual, pengalaman adalah *an input to or determinant of knowledge*. Sedangkan menurut ASA 230 adalah *“Experienced auditor means an individual who has practical audit experience.”*

2. Etika Profesi

Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya, dengan tujuan membuat pertimbangan yang cukup beralasan dan akhirnya sampai pada rekomendasi yang memadai. Berdasarkan pengertian etika menurut Arens dan Loebbecke (2012), yakni:

“Ethics broadly as a set of moral principle or values”. Menurut Duska dan Duska (2011), ada beberapa alasan profesi akuntan publik mempelajari etika, yakni:

- a) *Some moral beliefs one hold may be inadequate because they are very simple beliefs about complex issues. The study of ethics can help a person sort out these complex issues by seeing what principles operate in those cases.*
- b) *In some situations, because of conflicting ethical principles, it may be difficult to determine what to do. In this case, ethics can provide insights into how to adjudicate between conflicting principles and show why certain courses of action are more desirable than others.*
- c) *Individuals may hold some inadequate beliefs or cling to in*

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi dengan profesi lain. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya adalah tanggung jawab profesi dalam melindungi kepentingan publik (SPAP, 2011). IAPI menetapkan dan menerbitkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik, yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2010. Setiap praktisi wajib mematuhi prinsip dasar etika profesi (SPAP, 2011), yakni:

- a) Integritas
- b) Objektivitas
- c) Kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian profesional
- d) Kerahasiaan
- e) Perilaku profesional

Kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat terancam oleh berbagai situasi (SPAP, 2011), yakni:

- a. Kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya dari praktisi maupun anggota keluarga langsung atau anggota keluarga dekat dari praktisi
- b. Ancaman telaah pribadi, yaitu ancaman yang terjadi ketika pertimbangan yang diberikan sebelumnya harus dievaluasi kembali oleh praktisi yang bertanggung jawab atas praktisi tersebut.

- c. Ancaman advokasi, yaitu ancaman yang terjadi ketika praktisi menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal yang dapat mengurangi objektivitas selanjutnya dari praktisi tersebut.
- d. Ancaman kedekatan, yaitu ancaman yang terjadi ketika praktisi selalu bersimpati terhadap kepentingan pihak lain sebagai akibat dari kedekatan hubungannya.
- e. Ancaman, intimidasi, yaitu ancaman yang terjadi ketika praktisi dihalangi untuk bersikap objektif.

Auditor sering menghadapi dilema etik dalam karir bisnis mereka. Hal ini terjadi ketika ia diharuskan membuat keputusan yang berkaitan dengan independensi dan integritas dengan imbalan ekonomi disisi lainnya. Dilema etika muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena akuntan publik berada dalam situasi pengambilan keputusan yang terkait dengan keputusannya yang etis atau tidak etis. Menurut Arens dan Loebbecke (2012) terdapat enam cara yang digunakan untuk menghindari dilema etika, yakni:

- a) *Obtain the relevant facts*
- b) *Identify the ethical issues from the facts*
- c) *Determine who is effect by the outcome of the dilemma and how each person who must resolve the dilemma*
- d) *Identify the likely consequence of each alternative*
- e) *Decide the appropriate action*

3. Pertimbangan Profesional Auditor

Pertimbangan profesional merupakan bagian terpenting untuk setiap profesi, yakni sebuah konsep yang memerlukan pengembangan lebih lanjut mengenai kompetensi profesional. Pertimbangan ini sebagai dasar dalam menetapkan keputusan dan mengevaluasi hasil output. Pengertian *judgment* menurut CICA (2005), yakni:

“ Estimating outcome and evaluating the consequences of outcomes leading to a decision or choice among alternative actions.”

Sedangkan menurut Lafortune (2009), *professional judgment* adalah:

“Professional judgment is a process that leads to decision making. The resulting decision take into account various consideratios derived from a professional’s expertise. This process demand decipline, concistency, and trabsparancy. Professional judgment is based on principles, policies, frameworks, program, standards, and regulations that serve as guide posts. In addition, professional can justify their decisions when necessary on the basis of the objectives pursued or the aspects of their expertise used to reach the decision.”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pertimbangan profesional merupakan jantung dari profesi Akuntan Publik. Dalam pelaksanaanya, pertimbangan ini ditujukan untuk mengidentifikasi salah saji material dalam laporan keuangan, mempelajari dan menganalisis informasi kunci tentang resiko yang ada (*inherent risk*), resiko pengendalian dan hasil pengujian substantif.

Menurut McGladery's (2012) dalam menghasilkan suatu pertimbangan yang baik, maka akuntan publik harus memperhatikan faktor yang dapat menurunkan kualitas pertimbangan tersebut. Beberapa faktor yang menentukan kualitas pertimbangan (*judgment*):

- a. *Overconfidence*
- b. *Availability*
- c. *Anchoring*
- d. *Confirmation*
- e. *Distortion*
- f. *Hindsight*

4. Opini Auditor

Akhir pemeriksaan umum (*general audit*), Kantor Akuntan Publik menyatakan pendapat atas kewajaran dalam penyajian laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Persyaratan dasar dalam menyusun laporan audit didasarkan pada standar pelaporan (SPAP, 2010), yakni:

- a. Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia.
- b. Konsistensi atas penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- c. Disclosure yang cukup.
- d. Pernyataan pendapat terhadap laporan keuangan secara keseluruhan atau pernyataan bahwa pendapat tidak dapat diberikan dengan alasan-alasannya.

Berdasarkan SPAP (2011), terdapat lima jenis opini audit:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian.
- d. Pendapat tidak wajar.
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat.

B. Kerangka Pemikiran

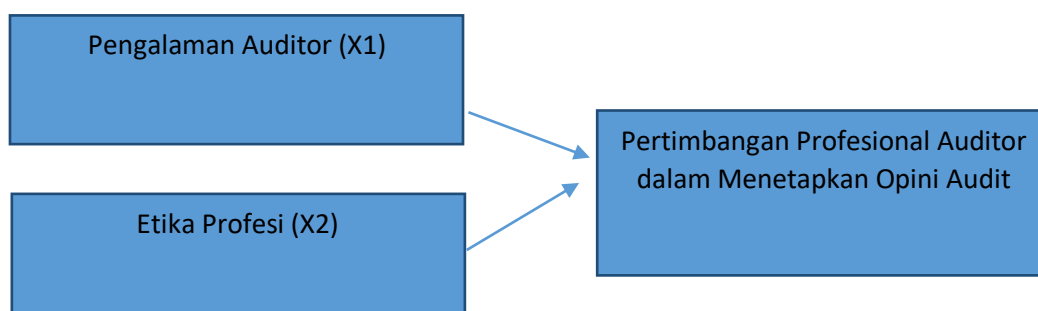
Pengambilan keputusan merupakan proses memilih satu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Menurut ISA 200, *professional judgment* merupakan aplikasi pengetahuan, training yang relevan dan pengalaman dalam konteks auditing, akuntansi dan standar etika dalam merumuskan keputusan yang tepat pada saat *engagement letter*. Pertimbangan auditor terpenting adalah saat penetapan opini atas kewajaran laporan keuangan. Lembaran opini merupakan suatu pertanggungjawaban profesional terhadap publik.

Dalam praktik dilapangan, akuntan publik terkadang dihadapkan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai yang bertentangan. Hal ini, auditor diuji tingkat profesional dan independensi. Ia harus tetap mempertahankan, untuk menghasilkan opini yang tepat. Auditor yang memahami kode etik yang telah diungkapkan dalam standar audit, maka dapat meminimalisir kesalahan dalam menetapkan keputusan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Variabel Independen (X)

Variabel Dependen (Y)



C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Pengalaman auditor dan etika profesi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

III. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran sejauhmana pengaruh pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini di KAP. Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini berupa jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan dalam kuesioner.

B. Definsisi Operasional

a. Variabel Dependen

Pengertian *professional judgment auditor* menurut CFIR (2008), adalah:

“Professional judgment should be based on a critical and reasoned evaluation made in good faith, prior to the exercise of the judgment iidentified issue.”

Pertimbangan profesional auditor digunakan untuk mengidentifikasi salah saji dalam laporan keuangan, mempelajari dan menganalisis informasi kunci resiko yang ada, resiko pengendalian dan hasil pengujian substantif. Hasil identifikasi tersebut dikemukakan secara tertulis berupa laporan audit. Namun, sebelumnya auditor memberikan *management letter*, yang mengungkapkan kelemahan dari pengendalian intern perusahaan yang ditemukan selama pemeriksaan, disertai dengan saran perbaikan yang diberikan oleh KAP. Sehingga untuk kedepannya, perusahaan akan memperbaiki kelemahan tersebut. Indikator dalam penelitian ini

adalah pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

b. Variabel Independen

a. Pengalaman Auditor

Pengalaman dapat membantu auditor mengidentifikasi kesalahan operasional dan mendeteksi salah saji material. Pengalaman mempengaruhi penyeleksian dan pembobotan nilai-nilai petunjuk informasi yang ada. Pada level junior, auditor hanya mengerjakan suatu tugas audit, namun ia belum memiliki struktur memori yang relevan dalam memeriksa dan memilah dengan memadai informasi yang relevan dengan ruang lingkungannya.

Selain itu, junior auditor belum dapat menganalisa dan mengintegrasikan informasi pada suatu tingkatan yang lebih dan hanya sekedar fitur-fitur permukaan tugasnya saja. Sedangkan untuk level supervisor hingga partner, ia memiliki struktur memori yang berguna untuk mengolah informasi tertentu yang akan digunakan dalam menyimpulkan penilaian mereka. Menurut ASA 230 definisi pengalaman auditor adalah *an individual who has practical audit experience*. Indikator yang digunakan dalam variabel ini berdasarkan definisi ASA 230, yakni pengalaman audit.

b. Etika Profesi

Menurut Duska dan Duska (2011), auditor yang memahami etika profesi, maka dapat meminimalisir dalam menetapkan pertimbangan audit secara tepat. Pada penelitian ini menggunakan indikator prinsip dasar etika profesi dalam SPAP (2011) sebagai berikut: integritas dan objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan dan perilaku profesional.

c. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah KAP, yang diambil berdasarkan Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik Indonesia tahun 2016 terdapat 224 KAP di Jakarta dari total 409 total KAP di Indonesia (Direktori KAP dan AP 2016, IAPI). Pada penelitian ini, peneliti menetapkan wilayah KAP berlokasi di Jakarta. Alasannya adalah berdasarkan direktori KAP skala kecil, menengah dan besar yang berada di Jakarta, yakni 55% lebih banyak dibandingkan wilayah lainnya. Diharapkan dapat mewakili semua populasi KAP yang terdaftar di IAPI. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah random sampling, yakni pemilihan profitabilitas yang tidak terbatas. Penentuan besaran sampel menggunakan rumus slovin ($N = \frac{n}{N(d)^2 + 1}$) dimana, n = sampel; N = populasi; d = tingkat kesalahan adalah 93%. Jumlah populasi adalah 224 dan tingkat kesalahan adalah 93%, maka jumlah sampel yang digunakan adalah $= \frac{224}{224(0,07)^2 + 1} = 107$. Dalam penelitian ini kuesioner 143 eksemplar, untuk mencapai target sampel yang diharapkan yakni 107 KAP. Kuesioner ini ditujukan untuk level manager hingga partner. Penentuan sampel ini dikarenakan pada tahapan ini, auditor telah memiliki kemampuan dalam perencanaan tanggung jawab terhadap perencanaan pekerjaan lapangan, membimbing dan melakukan *review technical assistant* dan menetapkan opini audit atas laporan keuangan perusahaan.

d. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data menggunakan uji kualitas data, asumsi klasik, uji model dan uji hipotesis. Uji kualitas data yang dilakukan pada penelitian ini menguji reliabilitas dan validitas. Suatu kuesioner dapat dikatakan *reliable* atau handal, jika jawaban pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Sedangkan reliabilitas dari instrumen ini dilihat dari *Conbach alpha*, dengan memiliki nilai lebih besar 0,6 (Imam, 2005).

Uji asumsi klasik meliputi, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Hal ini dinilai dari nilai *variance inflation factor (VIF)* dibawah 10. Untuk uji heteroskedastisitas dinilai menggunakan grafik *scatterplot*. Jika tidak ada pola dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Sedangkan uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi data normal.

Analisis regresi linier berganda menunjukkan arah hubungan anatara variabel independen dengan dependen. Untuk menguji hal tersebut, diuji melalui signifikansi $p=0,05$. Model persamaan adalah : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$

Keterangan :

Y = Pertimbangan Profesional Auditor dalam Menetapkan Opini Audit

b_1b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Pengalaman Auditor

X_2 = Etika Profesi

a = Konstanta

ϵ = Variabel Pengganggu

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen atau tidak, maka harus diuji; uji koefisien korelasi (Uji R) dan determinasi, uji simultan (Uji Statistik F), Uji signifikansi parameter individual (uji T).

e. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Pengalaman auditor dan etika profesi tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

H_0 : Pengalaman auditor dan etika profesi tidak berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

IV. Hasil Penelitian

Responden penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah Jakarta. Sampel yang ditetapkan adalah 107. Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 143 eksemplar. Setiap KAP menerima satu kuesioner, yang ditujukan untuk auditor level manajer dan partner. Kuesioner yang kembali 12 eksemplar.

1. Uji kualitas data

Dalam pengujian ini diukur reliabilitas dan validitas, memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Titik Kritis	Kesimpulan
Pengalaman Auditor	0,860	0,6000	Reliabel
Etika Profesi	0,859	0,6000	Reliabel
Pengalaman Profesional Auditor dalam Menetapkan Opini Audit.	0,866	0,6000	Reliabel

Sedangkan hasil pengujian validitas, dapat diketahui dari seluruh pertanyaan yang diajukan lebih besar dari nilai r-hitung validitas lebih besar dari nilai r-tabel untuk 30 responden adalah 0,361, sehingga semua pertanyaan adalah valid.

2. Uji asumsi klasik

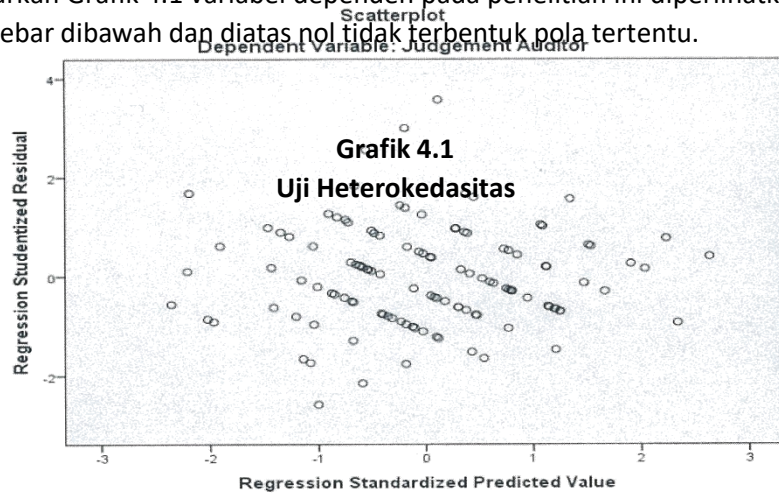
Uji ini meliputi uji multikolinieritas dan heterokedasitas.

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas

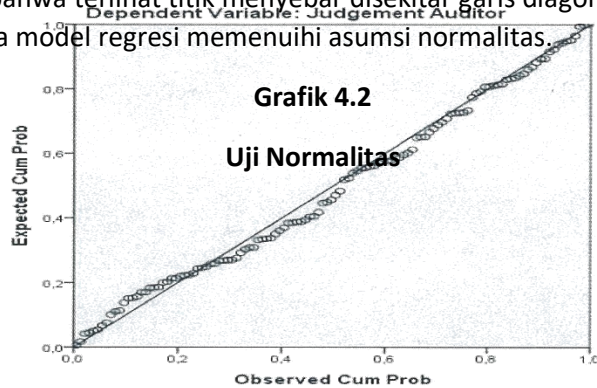
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengalaman Auditor	.986	1,015
Etika Profesi	986	1,015

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih kecil 95%. Dan perhitungan *VIF*, hasil penelitian ini memiliki nilai *VIF* keuarang dari 95%. Sedangkan untuk uji heterokedasitas, menghasilkan bahwa titik dalam pola tertentu dalam gambar *scatter plot*.

Berdasarkan Grafik 4.1 variabel dependen pada penelitian ini diperlihatkan oleh titik yang menyebar dibawah dan diatas nol tidak terbentuk pola tertentu.



Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam grafik P-Plot. Berdasarkan Grafik 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa terlihat titik menyebar disekitar garis diagonal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.



3. Analisis regresi linier berganda

Berdasarkan hasil perhitungan statistik:

$$Y=47,92_0,513X_1+0,558X_2$$

Hasil persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta 47,92 menyatakan bahwa jika pengalaman auditor dan etika profesi bernilai nol dan tidak ada perubahan, maka pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit akan bernilai 47,92.
- b. Nilai variabel X_1 , yaitu pengalaman auditor memiliki koefisien regresi sebesar 0,513. Jika pengalaman auditor mengalami peningkatan, sementara etika profesi konstan, maka pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit akan meningkat 0,513.
- c. Nilai variabel X_2 , yaitu etika profesi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,558, artinya apabila etika mengalami peningkatan, sementara pengalaman auditor konstan, maka pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

Setelah mendapatkan hasil persamaan regresi tersebut, dapat diketahui hasil korelasi dan koefisien determinasi (R^2). Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit. Hasil perhitungan antar variabel bebas dengan terikat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	.673 ^a	.453	.443	2.06491

a. *Predictors (Constant)*, Etika Profesi, Pengalaman Auditor

b. *Dependent Variable: Judgement Auditor*

Berdasarkan hasil tersebut koefisien korelasi diperoleh 0,673. Nilai korelasi tersebut dimasukkan kedalam kategori kuat. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen ditunjukkan dalam koefisien determinasi. Dalam tabel 4.3, *Rsquare* menunjukkan nilai koefisien determinasi, yakni 0,453. Hasil tersebut mengandung arti, 45,3% variabel pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit dapat dijelaskan dari kedua variabel bebas, yaitu pengalaman auditor dan etika profesi sedangkan sisanya 54,7% dijelaskan oleh sebab lain diluar model regresi, yakni pengetahuan auditor, resiko audit dan sikap skeptisisme auditor.

4. Pengujian hipotesis

Dalam pengujian hipotesis diukur melalui uji statistik F dan uji dignifikasi parameter (uji statistik t). Untuk menguji hipotesisi ini kriteria yang digunakan adalah :

H_0 diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

H_1 ditolak jika $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$

$F \text{ tabel} = F_{\alpha ; df1, df2}$

$Df1=2 \text{ } df2=n-k-1$

$Df2=120-2-1=117$

Maka diperoleh $F \text{ tabel} = 3,074$

Signifikasi variabel independen secara bersama-sama terhadap dependen juga dapat diketahui melalui nilai *p-value* (sig). Variabel independen secara besama-sama dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai *p-value* (sig) lebih kecil dari alpha .

Berikut ini hasil uji statistik F sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Statistik F (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1Regression	412,704	2	206,352	49,396	.000 ^b
Residual	498,869	117	4,264		
Total	911,573	119			

a. Dependent Variable: *Judgment Auditor*

b. Predictors (*Constant*), Etika Profesi, Pengalaman Auditor

Dari hasil tersebut, nilai F hitung sebesar 48,396 dan F tabel 3,074, karena F hitung lebih besar dari F tabel, dan nilai p-value adalah 0.00 (sig) lebih kecil dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa koofisien regresi secara keseluruhan adalah signifikan pada tingkat 5%, dimana H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.

Pengujian terhadap hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit ternyata terbukti secara statistik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan statistik, yakni:

Tabel 4.5
Uji Persamaan Parsial (Uji t)
Cooficients^a

Model	Unstandardized Cooficients		Standardized Cooficients	t	Sig.
	B	Beta	Beta		
1 (Constant)	4,792	2,317		2,069	,041
Pengalaman Auditor	,513	0,68	,522	7,571	,000
Total	,558	,105	,367	5,328	,000

a. Dependent Variable : Judgement Auditor

Hasil ini menunjukkan bahwa nilai t tabel sebesar 1,980 dan nilai t hitung pengalaman auditor 7,571. Karena t hitung > t tabel, dan nilai *p-value* adalah 0,000 (sig) lebih kecil dari alpha 0,05 artinya pengaruh yang terjadi antara variabel pengalaman auditor terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit adalah pengaruh positif signifikan. Hasil statistik t hitung untuk etika profesi sebesar 5,328 dan t tabel sebesar 1,980. Karena t tabel > t hitung maka H_1 ada didaerah penerimaan, dan nilai *p-value* adalah 0,000 (sig) lebih kecil 0,05 artinya pengaruh yang terjadi anatara variabel etika profesi terhadap pertimbangan auditor dalam menetapkan opini audit adalah pengaruh signifikan.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan 120 KAP Jakarta serta didukung oleh teori ayng melandasi perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa:

- Pengalaman auditor dan etika profesi secara stimultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit. Sesuai dengan hasil penelitaian, untuk variabel pengalaman auditor memiliki koofisien regresi sebesar 0,513 dan nilai signifikan adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Bedarnya pengaruh X_1 terhadap variabel Y sebesar 22,9%. Sedangkan variabel etika profesi memiliki koofisien regresi sebsar 0,558 dan nilai signifikan adalah 0,000 lebih kecil 0,05. Besarnya pengaruh antar variabel X_2 terhadap Y sebesar 15,8%.
- Berdasarkan hasil uji keseluruhan atau kecocokan model dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhdap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit.
- Penagalaman auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap pertimbangan profesional auditor dalam menetapkan opini audit. Auditor yang berpengalaman dapat

memiliki kemampuan memperoleh informasi dan kemampuan analisis permasalahan audit.

- d. Etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan auditor dalam menetapkan opini audit. Auditor yang beretika maka pertimbangan profesional yang diambilnya sesuai dengan standar etika yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA,2011. Onimbus Statement On Auditing Standards. Melalui:

[http://www.aicpa.org/research/Standards/Auditattest/downloadblaeDocuments/au-C-00230.pdf\[15/12/13\]](http://www.aicpa.org/research/Standards/Auditattest/downloadblaeDocuments/au-C-00230.pdf[15/12/13])

Alvin A. Arens and James K Loebbecke. 2012. *Auditing and Assurance Services,An Integrated Approach, International Edition*. New Jersey: Prentice hall

Anastasia Joise. 2011. *Skandal Korporasi Olympus Periksa Lagi Laporan Keuangannya*. Melalui

<<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/11/14/106583575/olympus.PeriksaLagi.Laporan.Keuangannya>>[14/11/11]

Ardi Hamzah dan paramatha. 2009. *Perbedaan Perilaku Etis dan Tekanan Kerja Perspektif Gender dalam Audit Judgement dalam Laporan Audit Judgment Laporan keuangan Histsors dan Kompleksitas Tugas*. Madura: Trunojoyo.

Auditing Standards. 2006. *Auditing Standards ASSA 230 Audit Documentation*

Bennie, N.M and G. Pflugraht. 2009. *The Streght of on Accounting Firm's Ethical Enviroment and the Quality of Auditor's judgment. Journal of Business Ethics 87:237-253*.

Duska, Ronald and Duska Shay. 2011. *Accounting Ethics*. Willy-Blackwell.

CIFR.2008.*Proposal Relating in Judgment Made by Financial Statement Pepares and and Auditor*. PCAOB.

CICA.2005. *Profesional Judgment and The Auditor*. Canada

IFAC. 2009. *International Standards on Auditing No.200*

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Jakarta: Salemba Empat.

PENGUJIAN EMPIRIS TERHADAP KEKUATAN MODEL CAPM (*CAPITAL ASSETS PRICING MODEL*) DALAM MEMPREDIKSI RETUN PORTOFOLIO SAHAM YANG TERGABUNG PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2013 SAMPAI 2016

Yuki Dwi Darma

Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji model CAPM sebagai model keseimbangan harga pasar modal dalam memprediksi return saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga penutupan saham-saham LQ45 dan return bulanan indeks LQ45. Untuk pengujian menggunakan *two Stage Regresion* menggunakan regresi *time Series* pada tahap satu dan regresi *Cross Sectional* pada regresi tahap dua. Hasil penelitian menemukan bahwa model CAPM kurang berkerja dengan baik dalam memprediksi harga saham di pasar modal Indonesia, terutama saham-saham yang tergabung dalam LQ45. Model CAPM, model regresi bertolak belakang dengan hipotesis CAPM, hal ini diterangkan dengan pengujian non-linieritas dan pengujian non-sistematis

Kata Kunci : CAPM, Return Saham, Portofolio, LQ45, *Cross Sectional*, *Time Series*, *Two Stage Regresion*, Resiko Sistematis, Resiko Non-sistematis, Return Harapan

PENDAHULUAN

Investasi merupakan komitmen dan kesepakatan dalam mengalokasikan sebahagian atau keseluruhan dana dan sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang, jadi yang dimaksud dengan melakukan investasi adalah melakukan pengorbanan pada saat ini untuk mendapatkan manfaat pada waktu yang akan datang (Tatang, 2011). investasi saham memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan *capital gain*, merupakan selisih positif antara harga jual dan harga beli saham dan deviden tunai yang diterima dari emiten akibat keuntungan yang diperoleh perusahaan (Boedi, Marcus & Cane, 2014).

Selain investasi mampu mendatangkan keuntungan, perlu diperhatikan juga bahwa dalam investasi terdapat resiko yang menyertainya. Secara definisi, resiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran. Lebih luas, resiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya hasil yang tidak diinginkan atau berlawanan dari yang diinginkan, dengan kata lain resiko adalah ketidak pastian dari return yang akan diterima pada masa yang akan datang (Tatang, 2011). Untuk mengurangi resiko, biasanya investor mengenal jenis resiko investasi. Jenis resiko ini dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu resiko sistematis (*systematic Risk/Undiversified Risk*) merupakan resiko yang tidak bisa dikurangkan dengan melakukan diversifikasi, seperti laju inflasi, tingkat bunga, siklus ekonomi dan lain-lain dimana dan yang kedua adalah resiko tidak sistematis (*Unsystematic Risk*) merupakan resiko yang bisa dikurangkan dengan melakukan diversifikasi.

Semenjak ditemukannya teori portofolio maksimum yang efisien oleh Hendry Markowitch(1950), para peneliti bidang keuangan dan investasi berusaha mencari hubungan antara *return* harapan saham atau portofolio investasi dengan resiko dari aset keuangan tersebut. Salah satu model keseimbangan harga pasar modal yang mengkaitkan hubungan antara resiko dan return yang dikenal dengan model CAPM (*Capital Aset Pricing Model*) oleh Sharpe (1964), Litner (1965) dan Mossin (1966) yang merupakan revolusi baru di dunia investasi dimana investasi dapat dinilai, atau *return* ekstra apa yang akan diterima investor berkenaan dengan tingkat resiko yang dihadapi (Fama & French, 2004). Secara holistik CAPM sebenarnya merupakan sebuah model keseimbangan harga yang memberikan bimbingan atau petunjuk bagi investor saham-saham apa saja yang layak dibeli dengan tingkat resiko yang terkandung dalam saham tersebut. Kemudian CAPM berasumsi bahwa investor memiliki portofolio yang terdiversifikasi dengan baik (*well diversified portfolio*) yang pada umumnya investor akan memegang portofolio efisien yang optimal sehingga dapat mengurangi resiko tidak sistematis (*Unsystematic Risk*), tetapi tidak dapat mengurangi resiko sistematis (*Systematic Risk*). Resiko sistematis portofolio merupakan rata-rata tertimbang resiko dari aset-aset dalam portofolio. Sesuai dengan namanya, resiko sistematis merupakan resiko yang menunjukkan sensitivitas suatu aset atau portofolio terhadap faktor-faktor ekonomi atau pasar secara keseluruhan, selama faktor-faktor tersebut semua aset finansial maka diversifikasi portofolio dengan baik tidak mampu mengurangi atau menghilangkan resiko sistematis, resiko tersebut seperti inflasi, nilai tukar, siklus usaha dan sebagainya.

Daya tarik CAPM adalah bahwa model tersebut menawarkan prediksi yang kuat dan intuitif tentang bagaimana mengukur sebuah risiko sekuritas sertamampu memperlihatkan hubungan antara return yang diharapkan dengan resiko yang menyertainya, lebih lanjut CAPM bersandar pada pemilihan portofolio yang berdasarkan pada kriteria *mean-varian* yang terletak pada *minimum varian efficiency set*. Peneliti-peneliti selanjutnya banyak yang mendukung validitas CAPM, seperti yang dilakukan oleh Fisher Black (1972) yang konsisten dengan teori CAPM tetapi dengan batasan meminjam pada asset bebas resiko, selain itu Dedi dan Umi (2008)menemukan bahwa CAPM lebih baik dalam menerangkan hubungan *return* dan resiko ketimbang model Fama dan French (1992) dengan melihat R² CAPM mengungguli model 3 Faktor yaitu sebesar 24% sedangkan 3 Faktor sebesar 20% dengan meneliti saham-saham merupakan daftar tetap di LQ 45.

Kebanyakan peneliti-peneliti permulaan dan penelitian terkini secara tegas menolak model CAPM, misalnya saja Jansen (1968) yang dilanjutkan oleh Douglas (1968), Black, Miller dan Sholas (1972), selanjutnya Fama dan French (1973) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara beta dengan rata-rata return saham tetapi hubungannya terlalu datar. Masalah empiris pada CAPM mungkin mencerminkan kegagalan teoritis, salah satunya adalah hasil penyederhanaan asumsi-asumsi (Fama and French, 2004;2006). Bukti-bukti lain yang menunjukkan kegagalan CAPM sebagai sebuah model harga sekuritas yang menggambarkan hubungan linier antara return dan resiko yaitu Blume et all (1973), Black, Jansen, Scholar (1972) dilanjutkan oleh Stambaugh (1982), yang menyimpulkan bahwa hubungan resiko yang digambarkan dengan beta terhadap return rata-rata yang diuji menggunakan regresi *Time-series* membentuk pola yang datar, serta *intersept* pada regresi *time-series* dari kelebihan return saham terhadap kelebihan return pasar pada saham-saham dengan beta rendah cenderung bernilai positif, sedangkan saham-saham yang memiliki beta yang tinggi cenderung bernilai negatif hal ini bertentangan dengan model CAPM.

Lebih lanjut, CAPM mengatakan bahwa risiko saham harus diukur relatif terhadap "portofolio pasar" yang pada prinsipnya dapat mencakup bukan hanya aset keuangan yang diperdagangkan, tetapi juga barang-barang konsumen, real estate, dan modal manusia. Pada akhirnya masalah model mencerminkan kelemahan dalam teori atau dalam pelaksanaan empiris, kegagalan CAPM dalam tes empiris menunjukkan bahwa sebagian besar aplikasi dari model tersebut kurang dapat diandalkan, dengan kata lain pada pengujian empiris CAPM tidak mampu menerangkan hubungan return dan resiko yang di hubungkan dengan beta tidak stabil sepanjang waktu (Fama dan French,2004).

LANDASAN TEORI

MODEL HARGA ASET MODAL (CAPM) Versi AWAL

CAPM didasari oleh teori portofolio yang dikemukakan oleh Markowitz. Berdasarkan model Markowitz, masing-masing investor diasumsikan akan mendiversifikasikan portofolionya dan memilih portofolio yang optimal atas dasar preferensi investor terhadap *return* dan risiko, pada titik-titik portofolio yang terletak di sepanjang garis portofolio efisien. Model CAPM merupakan revolusi baru dibidang keuangan yang menjelaskan dan menentukan resiko dalam suatu pasar modal serta menetapkan bagaimana suatu resiko dinilai, atau berapa *return* abnormal yang akan diterima investor dengan tingkat resiko tertentu. Dalam hal ini para ahli teori menggambarkan apa yang menyebabkan keseimbangan (*equilibrium*) pasar modal (dimana keseimbangan permintaan dan penawaran dan tidak ada tendensi harga akan berubah).

Bodie et al. (2005) menjelaskan bahwa Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan hasil utama dari ekonomi keuangan modern. Capital Asset Pricing Model (CAPM) memberikan prediksi yang tepat antara hubungan risiko sebuah aset dan tingkat harapan pengembalian (*expected return*). Walaupun Capital Asset Pricing Model belum dapat dibuktikan secara empiris, Capital Asset Pricing Model sudah luas digunakan karena Capital Asset Pricing Model cukup akurat dalam memprediksi *return* dengan resiko tertentu. sebagaimana teori lainnya, CAPM punya beberapa asumsi khusus mengikuti penjelasan Markowitz (1952), dimana saumsi-asumsinya adalah sebagai berikut :

1. Semua investor memiliki distribusi probabilitas yang identik (seragam) terhadap tingkat pengembalian masa depan (*future rate of return*). Investor memiliki harapan yang sama (*homogenous*) dalam kaitannya dengan tiga input pada teori portofolio yaitu *return* harapan, variabilitas *return*, dan matrik korelasi. Semua investor menggunakan informasi yang sama dalam memperoleh *efficient frontier*.
2. Semua investor memiliki rentang waktu satu periode yang sama (*similar investment horizon*).
3. Semua investor dapat meminjam dan meminjamkan (*borrow and lend*) dana pada tingkat bebas resiko.
4. Tidak ada biaya transaksi (*no transaction cost*).
5. Tidak ada pajak perorangan, investor tidak terlalu terpengaruh kenyataan karena adanya keuntungan harga saham (*capital gain*) dan deviden.
6. Tidak ada inflasi.

7. Terdapat banyak investor, tidak ada investor tunggal yang dapat mempengaruhi harga suatu saham melalui keputusan jual belinya. Investor merupakan pihak pengikut harga (*capital gain*) dan berperilaku harga tidak dipengaruhi oleh keputusan perdagangan yang dilakukan investor tersebut.
8. Pasar modal dalam kondisi keseimbangan (*equilibrium*).

Hampir semua CAPM dapat dikurangi kekakuannya tanpa mengganggu keberadaannya dan juga implikasinya dimana CAPM merupakan teori yang kuat (*robust*) dalam artian pengenduran asumsi yang belum dianggap tepat, tetapi memiliki kemampuan dalam menjelaskan fenomena sehingga tidak ada hal yang dapat mengurangi kekuatan CAPM. (Sharpe, 1964)

Hubungan Beta dengan garis karakteristik

Dijelaskan sebelumnya bahwa beta merupakan pengukuran resiko suatu investasi pada sekuritas yang merupakan slope garis regresi yang ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut :

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i R_{mt} + \epsilon_{it}$$

Dalam hal ini R_{it} merupakan tingkat return saham I pada periode t, α_i merupakan titik potong garis dengan sumbu y, dan R_m merupakan tingkat return portofolio pasar pada periode yang sama, kemudian ϵ_{it} merupakan kesalahan pengganggu. titik potong/intesept dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$\alpha = \bar{R}_i - \beta_i \bar{R}_m$$

Investor yang memegang portofolio yang terdiversifikasi dengan baik (*well-diversified portofolio*) dapat menghilangkan bahagian besar resiko non sistematis, namun tidak dengan resiko pasar yaitu faktor ekonomi makro seperti pengangguran, keseimbangan neraca pembayaran, inflasi, tingkat bunga, perubahan nilai tukar dan lain-lainnya. Beta mencakup resiko ekonomi makro oleh sebab itu beta disebut dengan resiko pasar dimana beta sendiri merupakan pengukuran sensitivitas saham i atas fluktuasi pasar. Kemudian kenapa beta portofolio pasar adalah 1? Karena kovarian suatu aset dengan dirinya sendiri adalah sama dengan 1, karena :

$$\beta_m = \frac{Cov(R_m, R_m)}{\sigma_m^2} = \frac{\sigma_m^2}{\sigma_m^2} = 1$$

Singkatnya beta dianggap sebagai indeks keamanan (*index of safety*), dimana semakin tinggi beta saham maka semakin tinggi pula resiko yang melekat pada saham tersebut. Setiap aset memiliki profil risikonya dimana kondisi internal melekat pada masing-masingnya dalam menentukan besaran harapan dan kekawatiran terhadap aset tersebut, jika return harapan tepat mengkompensasi resiko yang ditanggung investor maka pasar dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) dimana semua aset dihargai wajar. Secara terperinci harga sekuritas merefleksikan informasi publik tentang prospek perusahaan sehingga resiko perusahaan yang diukur dengan beta dalam kontek CAPM mempengaruhi return harapan. CAPM menetapkan hubungan keseimbangan return harapan dan resiko (beta) saham individu termasuk juga portofolio. Selanjutnya SML (*Security Market Line*) menunjukkan hubungan keseimbangan return harapan dan resiko sistematis (*expected return and systematic risk*), maka dapat disimpulkan bahwa SML merupakan hasil akhir CAPM yang merupakan model keseimbangan terhadap aset-aset efisien atau tidak dengan memenuhi persamaan berikut :

$$E(R_i) = R_f + \beta_i[E(R_m) - R_f]$$

Lebih lanjut dapat diurai menjadi :

$$E(r_i) = r_f + \beta_i[E(r_m) - r_f] + \epsilon_i$$

Dimana :

$E(r_i)$ = Return harapan aset ke -i

$E(r_m)$ = Return harapan portofolio pasar

r_f = Tingkat bunga bebas resiko

β_i = Resiko aset ke -i

Selanjutnya premi resiko akan proporsional terhadap resikonya dan tingkat penghindar resiko yang ditunjukkan oleh investor dengan formulanya adalah sebagai berikut (Bodie 2005):

$$[E(r_m) - r_f] = \bar{A}\sigma_m^2 \times 0,01$$

Dalam hal ini :

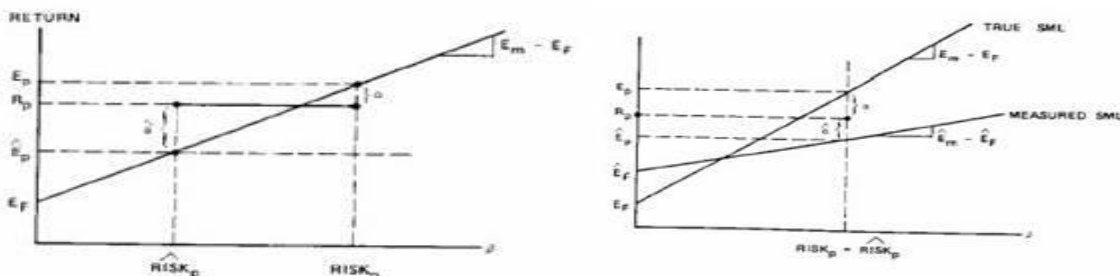
\bar{A} = koefisien penghindar resiko dan 0,01 digunakan dalam mengukur dalam satuan persentase.

KELEMAHAN DAN KEGAGALAN MODEL CAPM

Kesalahan Tolak Ukur (*Benchmark Error*)

Menurut Ross (1976) kesalahan tolak ukur menggunakan CAPM dalam mengevaluasi kinerja portofolio dapat dilihat dalam dua cara ketika indeks pasar yang digunakan menghasilkan beta yang keliru dan kurang tepat dalam memprediksi return saham dan ketika beta menghasilkan estimasi yang salah bagi pengoptimalan premi pasar terhadap tingkat bebas resiko. Masalah sebenarnya bukan disebabkan oleh variasi statistik melainkan disebabkan oleh penggunaan indeks pasar yang tidak mencerminkan prediktor yang baik dari rata-rata/varian portofolio. Kemudian Fama and French (2004) mengungkapkan bahwa penentuan tolak ukur yang salah menjadikan model tidak berguna dalam menentukan return saham/sekuritas. Studi lebih lanjut yang dilakukan oleh Green (1986) menunjukkan bahwa kesalahan tolak ukur merupakan perilaku yang berkesinambungan dan akan selalu berbeda pada indek yang berbeda, oleh karena itu, kinerja saham ataupun portofolio sangat sensitif terhadap pemilihan tolak ukur yang tepat terhadap indeks pasar. Dapat diasumsikan jika beta sebanding satu dengan lainnya, maka return harapan haruslah lebih tinggi dari pemilihan berbagai tolak ukur yang menghasilkan premi resiko pasar yang lebih tinggi, dan akan rendah terhadap berbagai tolak ukur yang menghasilkan premi resiko yang lebih rendah.

Gambar 2.3 Kesalahan beta dan Kesalahan premi pasar (Green, 1986)



Selanjutnya kesalahan tolak ukur juga menjadi perhatian dalam konteks investasi global. Reilly dan Akhtar (1995) menemukan bahwa terdapat sebuah variasi beta yang menggunakan sebuah indeks domestik, indeks global ataupun sebuah portofolio global yang terdiversifikasi dan portofolio obligasi. Beta dari indeks ekuitas domestik biasanya lebih rendah ketimbang indeks ekuitas global dan lebih besar dibandingkan portofolio saham global yang terdiversifikasi dan portofolio obligasi.

Kesalahan menentukan proksi pasar

Roll and Ross (1994) menulis artikel yang mengkritik penelitian dan teori CAPM dengan melakukan 3 hal yaitu : melakukan pengujian empiris CAPM, menggunakan beta sebagai ukuran resiko dan ukuran kinerja portofolio dengan menggunakan garis pasar sekuritas sebagai patokan, sehingga pada penelitian Black dan FM terdapat hasil yang membingungkan maka dari itu CAPM sebenarnya tidak pernah diuji. Kemudian dalam CAPM mengatakan portofolio pasar akan efisien, sehingga tidak masuk akal menetapkan portofolio unggulan menjadi efisien pada return harapan dan simpangan baku, sehingga CAPM sebenarnya tidak pernah diuji. Alasan yang paling masuk akal adalah portofolio pasar yang digunakan secara teoritis dan empiris sulit dipahami, disamping kendala ketersediaan data secara substansi membatasi aset yang disertakan, akibatnya pengujian CAPM dipaksakan untuk menggunakan proksi portofolio pasar.

Menurut Bodie (2005) memaparkan kritikan Roll sebagai berikut:

1. Hanya terdapat satu hipotesa yang dapat diuji dari CAPM dimana portofolio pasar merupakan rata-rata varian yang efisien, yang berarti investor tidak perlu lagi menguji hubungan return dan resiko (beta).
2. Hubungan linier antara beta dan return diperoleh dari portofolio yang efisien sehingga tidak dapat diuji secara independent.
3. Seandainya beta dihitung terhadap portofolio tersebut pasti akan memenuhi kondisi SML apakah portofolio pasar efisien secara rata-rata dalam varian dalam kondisi sebelum atau sesudah kejadian.
4. Penggunaan proksi dalam mewakili seluruh aset yang ada dipasar kurang tepat karena proksi itu mungkin sudah efisien secara rata-rata dan varian bahkan portofolio pasar sebenarnya tidak demikian, sehingga menggunakan proksi yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda yang disebut sebagai kesalahan tolak ukur karena mengacu pada penggunaan proksi yang salah dalam menguji teori.

Kemudian disebutkan bahwa pengujian yang menolak hubungan positif antara return dan beta ditekankan pada ketidakefisienan proksi pasar yang digunakan sebagai proksi pasar, dalam hal ini perangkat indeks menghasilkan kemiringan regresi tahap dua sebesar nol. RR menyimpulkan koefisien kemiringan garis dalam regresi rata-rata return tidak dapat didasari pada hubungan return harapan dan beta teoritis, dimana terdapat indikasi proksi pasar yang menghasilkannya tidak efisien dalam regresi tahap 2. Lebih lanjut, penolakan yang kuat dari model CAPM yang dijelaskan diatas mengatakan bahwa para peneliti belum menemukan proksi pasar yang wajar yang terletak pada varian minimum frontier. Pesimisme para peneliti ini

diperoleh dari beberapa hasil pengujian empiris, Stambaugh (1982) yang menguji CAPM menggunakan berbagai portofolio pasar yang meliputi tidak saja saham-saham biasa yang diperdagangkan di Amerika Serikat, tetapi juga saham-saham diluar Amerika, serta memasukkan obligasi pemerintah dan swasta, saham preferen, real estate dan *durable good*. Ia menemukan bahwa pengujian model CAPM tidak sensitif terhadap perluasan proksi pasar melebihi saham biasa, pada dasarnya volatilitas return pasar yang diperluas didominasi oleh volatilitas return sekuritas.

Masalah utama CAPM adalah pembentukan portofolio dengan mengurutkan saham berdasarkan rasio harga akan menghasilkan berbagai macam return rata-rata, akan tetapi return rata-rata tersebut tidak berhubungan positif dengan beta pasar (Fama dan French, 1992; 2004; 2006). Selanjutnya portofolio yang dibentuk berdasarkan rasio B/M. hasilnya adalah return rata-rata portofolio dengan rasio B/M terendah sebesar 10,1%, sedangkan portofolio dengan B/M tertinggi memiliki nilai sebesar 16,7% sehingga temuan FF bertolak belakang dengan model CAPM yang menggambarkan hubungan beta dengan return rata-rata. Ketidak konsistenan beta sebenarnya telah diidentifikasi oleh Fama dan French (1992) yang menyarankan sebuah model CAPM yang diperluas dengan penambahan 2 variabel lain yaitu ukuran dan rasio nilai buku terhadap pasar (B/M). FF merincikan bahwa saham-saham dengan *dividen Yield* tinggi, rasio B/M tinggi, dan rasio P/E yang rendah cenderung memiliki return harapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan saham-saham pertumbuhan dengan *dividen yield* yang rendah, rasio B/M rendah dan rasio P/E yang tinggi.

Kemudian penelitian yang serupa dilakukan oleh Fama and French (2006) dengan menggunakan proksi yang sebenarnya dan model CAPM tiga faktor dalam menguji keberadaan nilai premi pada dalam menghargai prediksi CAPM. Hasil temuan FF menolak prediksi CAPM untuk portofolio yang berdasarkan ukuran, B/M dan beta yang menyimpulkan bahwa variabel selain betalah yang perlu dihargai. Fama & French (2004) mengatakan bahwa portofolio dengan B/M rendah, memiliki beta tertinggi dan return terendah. Sebaliknya, portofolio dengan B/M tertinggi memiliki beta hanya sebesar 0,98 dan returnnya paling tinggi diantara ke sepuluh portofolio. Kesimpulannya bahwa jika sebuah proksi pasar tidak bekerja dengan baik dalam pengujian model CAPM maka dapat dikatakan model tidak berlaku (tidak valid).

METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan data

Dalam bab ini deskripsi data yang digunakan dalam kedua uji empiris CAPM. Data yang akan dianalisis bersumber pada <http://finance.yahoo.com/q/cp?s=^JKSE>, Data stream dan Reuter, periode penelitian dimulai dari Februari 2013 sampai dengan Januari 2016 dengan menggunakan data bulanan. Populasi yang diambil adalah sejumlah 45 saham yang masuk dalam kategori LQ45 sesuai posisi per Februari 2013 sampai dengan Januari 2016. Pada periode tersebut total terdapat 45 saham yang masuk kategori LQ45. Saham-saham tersebut kemudian disortir berdasarkan ketersediaan data pada periode tersebut ditambah saham yang akan di analisa yaitu berumur 48 bulan yaitu selama periode pengamatan serta merupakan emiten tetap, sehingga diperoleh sebanyak 22 saham terpilih. Adapun alasan pemilihan saham sebanyak 22

perusahaan dalam LQ 45 karena saham-saham tersebut selalu terdaftar sebagai anggota indeks LQ 45.

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua yang disebutkan diatas, dengan artian data tersebut sudah diolah dan dapat dijabarkan lebih lanjut. Kemudian data-data yang ada dapat diolah kembali dengan menggabungkan pada data lain yang relevan sehingga diperoleh informasi yang diperlukan. Data-data sekunder tersebut adalah :

1. Harga saham bulanan periode Februari 2013 sampai dengan Januari 2016
2. Indeks Harga Saham (HIS) LQ 45
3. Suku bunga bulanan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) periode Februari 2013 sampai dengan Januari 2016.

Selanjutnya, penulis mencari beta masing-masing saham dengan melakukan regresi antara return bulanan saham-saham tetap LQ45 dengan return bulanan LQ45 sebagai proksi pada periode pengamatan (1 Februari 2013 sampai dengan 1 Januari 2016). Setelah mendapatkan nilai beta, kemudian penulis meranking saham-saham tersebut berdasarkan nilai beta dimana 4 saham dengan beta tertinggi dijadikan portofolio 1, kemudian 4 saham berikutnya membentuk portofolio ke dua dan selanjutnya sehingga didapat 5 buah portofolio, dan 2 saham dengan beta terendah di eliminasi yang berarti hanya terdapat 20 saham untuk ke 5 portofolio. Ketentuan terkait dalam pembentukan portofolio dimana saham-saham emiten tetap selama periode penelitian tidak mengalami *Stock Split* (pemecahan saham) karena hal ini akan menyebabkan terjadinya bias dalam pengolahan data, karena terdapat saham yang mengalami penurunan harga yang cukup signifikan.

Periode pengamatan dilakukan dalam rentang waktu selama lima tahun sejak 1 Februari 2013 hingga akhir 1 Januari 2016. pengamatan rentang waktu ini didasarkan pertimbangan kondisi makro ekonomi Indonesia relatif menunjukkan kondisi yang lebih stabil. Volatilitas dan turbulensi ekonomi tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan masa sebelumnya. Miller dan Scholes (1972) mendiagnosa bahwa saat menggunakan beta saham individu merupakan kesalahan besar karena beta yang diukur dengan kesalahan dan kesalahan pengukuran variabel sisi kanan cenderung bias kebawah dari koefisien regresi. Fama dan Macbeth (1973), Black, Jensen dan Scholes (1972) menyelesaikan masalah ini dengan mengelompokkan saham ke dalam portofolio. Beta portofolio memiliki pengukuran yang lebih baik ketimbang saham individu dikarenakan portofolio memiliki varian residual yang rendah. Selanjutnya beta individu bervariasi dari waktu ke waktu sebagai ukuran, Leverage dan risiko perubahan bisnis, dengan demikian penelitian ini direncanakan menggunakan metodologi ini.

Metode pengujian CAPM

Adapun variabel operasional yang digunakan dalam penelitian CAPM ini adalah :

- I. Return Portofolio / *Portfolio Return* (R_i), merupakan tingkat return yang diperoleh akibat dari penanaman atau penambahan sejumlah modal/dana pada saham tertentu yang tercermin dari masing-masing harga saham.
- II. *Expected Portfolio Return* [$E(R_i)$], merupakan tingkat return rata-rata saham yang diharapkan akan diperoleh investor pada saham tertentu dalam periode tertentu.

- III. Return Pasar / *Market Return* (R_m), tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor sebagai akibat dari investasi di saham-saham dalam indeks pasar pada periode tertentu. Indeks harga saham yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah LQ 45.
- IV. *Expected Market return* [$E(R_m)$], merupakan tingkat return rata-rata pasar modal dalam periode tertentu, yang dinilai dari rata-rata Indeks Harga Saham LQ 45.
- V. Indeks Pasar / *Market Indeks*, merupakan pencerminan Indeks Harga Saham LQ 45.
- VI. Tingkat Aset Bebas Resiko / *Risk Free Rate* (R_f), merupakan tingkat return yang diperoleh pada aset bebas resiko (*riskless asset*). Di Indonesia yang menjadi dasar untuk menghitung R_f adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
- VII. *Require Return* [$E(R_j)$], merupakan besarnya tingkat return yang dibutuhkan oleh investor dalam berinvestasi dengan tingkat resiko yang ada, dimana tingkat return yang dibutuhkan akan melebihi R_f ditambah dengan besarnya kompensasi dalam menanggung resiko investasi pada saham tertentu.
- VIII. *Excess Return* [$E(R)$], merupakan selisih antara *Expected Return of Stock/Portfolio* dengan *Required Return*, yang merupakan penentuan pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham.

Untuk menilai pilihan berinvestasi yang terbaik bagi investor dalam melakukan penanaman modal pada saham-saham tertentu haruslah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Saham-saham merupakan saham agresif ($\beta > 1$).
- Excess Return* bernilai positif (+) atau $E(R_i) > E(R_j)$.
- Adanya hubungan linier antara resiko dengan return saham.
- β bernilai signifikan.

Penelitian ini menggunakan alat bantu statistik, yaitu metode analisa regresi sederhana dengan menggunakan program *PASW Statistik 24* untuk mencari korelasi resiko dengan return serta menilai signifikan atau tidaknya β yang didapat. Ketentuan *level of significance* (α) adalah sebesar 5%.

Teori CAPM menegaskan bahwa dunia investasi dimana investor mempunyai preferensi yang saham terhadap return harapan dan covarian pada aset individu, dengan meniadakan biaya transaksi, pajak dan pembatasan perdagangan, dimana portofolio pasar yang mewakili keseluruhan dari portofolio individu merupakan *mean-variance efficient* yang memberikan return harapan yang besar pada tingkat resiko tertentu.

Persamaan regresi sederhana yang digunakan untuk uji CAPM adalah persamaan standar CAPM yaitu (penyajian pertama dari CAPM berdasarkan versi Sharpe dan Litner) :

$$E(r_{it}) = r_f + (E(r_{im}) - r_f)\beta_{im}$$

Dimana :

$E(r_{it})$ = tingkat return untuk sekuritas i pada waktu t (variabel dependen/ Y)

r_f = tingkat return dari aset bebas resiko (konstanta/ α)

r_{im} = return aset beresiko pada portofolio pasar pada waktu t
 $r_m - r_f$ = Risk Premium/ Resiko premium (variabel dependen/ X)
 β_{it} = Beta (ukuran resiko) sekuritas I pada waktu t

Pengujian empiris dari versi Sharpe-Lintner menitik beratkan pada 3 implikasi utama yaitu :

1. Intersept adalah nol
2. Beta secara utuh menangkap variasi sesi silang dari *Expected Excess Return*
3. Resiko premium dari portofolio pasar ($E(r_m)$) adalah positif.

Penulis menggunakan prosedus BJS dengan melakukan regresi *Time-series* untuk pertama kalinya yaitu dengan meregresikan *Excess Return* portofolio yang dibentuk berdasarkan ukuran beta terhadap *Excess Return* indeks pasar (LQ45) dimana persamaan diatas diperluas menjadi :

$$E(r_{it}) - r_f = \alpha_i + (r_{im} - r_f)\beta_{im} + e_{it}$$

Disederhanakan

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_{im}R_{im} + e_{it}$$

Dimana

R_{it} = *Excess Return* sekuritas (portofolio) ke i

R_{im} = *Excess Return* portofolio pasar

α_i = intersept/titik potoong dengan sumbu y

Langkah selanjutnya yaitu melakukan regresi tahap dua (penyajian CAPM yang dilakukan oleh Black et al, 1972) untuk memprediksi :

$$E(R_{it}) = \gamma_0 + \gamma_1\beta_1$$

Dimana :

$E(R_{it})$ = return harapan pada aset i

γ_0 = return harapan pada portofolio

Syarat yang harus terpenuhi adalah :

$$\overline{r_p - r_f} = \gamma_0 + \gamma_1\beta_1 \text{ dimana, } \gamma_0 = 0 \text{ dan } \gamma_1 = \overline{r_m - r_f}$$

HASIL ANALISIS PENGUJIAN CAPM

Seluruh data penelitian diolah menggunakan uji asumsi klasik dan menemukan bahwa tidak terdapat gejala asumsi klasik karena regresi harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimation*) sehingga bisa dilakukan langkah pengujian berikutnya.

- a. Pengujian *Time Series* Masing-masing portofolio

Portofolio	Beta	Konstanta (Alfa)	Std Error	T-Statistik	R Square
1	1.230	0,001	0,078	15,839	0,851
2	1.049	0,003	0,102	10,248	0,839
3	1.032	0.045	0.135	7.668	0.586
4	1.000	-0.003	0.193	5,194	0.380
5	0.668	0.001	0.247	2,294	0.107

menurut pengujian klasik (Boide, Marcus dan Kane 2010) bahwa γ_1 seharusnya memiliki nilai positif secara statistik signifikan dan berbeda dari nol, kemudian nilai γ_0 seharusnya harus sama dengan nol dan pengaruh residual harusnya juga dapat diabaikan yang mana nilainya juga harus sama dengan nol. Hasil regresi *Cross Sectional* ditampilkan pada tabel dibawah :

Tabel 4.7 Hasil regresi cross sectional : $\overline{R}_p = \gamma_0 + \gamma_1\beta_p + \varepsilon_p$

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,005	,005		1,057	,368
	BETACS	-,002	,005	-,257	-,460	,677

a. Dependent Variable: AVRG_PRT

Average Return Portofolio as Dependent Variabel

Menurut teori bahwa model CAPM berlaku jika

H_0 : $\gamma_0 = 0$, maka CAPM merupakan model yang valid

H_0 : $\gamma_0 \neq 0$, maka CAPM tidak merupakan model yang valid

Berdasarkan hasil diatas didapat konstanta yaitu γ_0 sebesar 0,005 yang secara statistik insignifikan berbeda dari nol, sehingga menurut penulis CAPM merupakan model yang kurang valid dalam menerangkan return sekuritas.

kemudian nilai γ_1 secara statistik signifikan harus positif dan berbeda dari nol serta sama dengan rata-rata premi resiko pasar yaitu sebesar 0,0107, sedangkan nilai yang diperoleh bernilai negatif 0,002 sehingga bertolak belakang dengan model CAPM. Kemudian pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$), signifikansi t-test sama dengan 0,677 yang mengarah kepada kesimpulan dimana tidak terdapat cukup bukti untuk menerima model CAPM karena tidak konsisten dengan hipotesis CAPM.

Pengujian non-linieritas model

Untuk menguji non-linieritas antara return portofolio dengan beta, maka penulis menggunakan persamaan yang telah dijabarkan diatas yaitu :

$$\overline{R}_p = \gamma_0 + \gamma_1 \beta_p + \gamma_2 \beta_p^2 + \varepsilon_p$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,008	,017		,452	,695
	BETACS	-,010	,045	-1,177	-,217	,848
	BETACS_2	,005	,028	,927	,171	,880

a. Dependent Variable: AVRG_PRT

Seperti yang disebutkan sebelumnya jika CAPM valid dan berlaku, maka γ_0 dan γ_2 seharusnya sama dengan nol, serta γ_1 seharusnya sama dengan rata-rata premi resiko pasar. Hasil yang diperoleh terlihat pada tabel berikut ini :

Hasil estimasi yang ditunjukkan oleh tabel diatas memperlihatkan bahwa :

1. Nilai dari intersept terhadap sumbu y yaitu γ_0 secara statistik insignifikan mendekati nol, dengan demikian nilai absolut dari nilai t (*t-value*) konsisten dengan hipotesis dari CAPM yang berada dibawah nilai kritisnya yaitu sebesar 1,96.
2. Nilai dari γ_1 sebesar -0,010 yang lebih kecil dari hipotesis CAPM sebesar $\overline{r_m} - r_f$ yaitu sebesar 0,0107 yang sepenuhnya menolak null hipotesa hipotesis bahwa γ_1 seharusnya sama dengan premi rata-rata portofolio pasar dimana hasil yang diperoleh tidak konsisten dengan hipotesis dari model CAPM. (nilai kritis dari tingkat keyakinan 95% adalah 1,96).
3. Nilai γ_2 memiliki konstanta sama dengan nol, dengan statistik insignifikan berbeda dari nol mengindikasikan temuan yang konsisten dengan model CAPM, oleh sebab itu hasil temuan dianggap bahwa model menunjukkan hubungan linieritas antara return dengan portofolio.

Dari hasil yang didapat bahwa γ_2 tidaklah secara signifikan berbeda dari nol, mengindikasikan bahwa return harapan sekuritas/portofolio terhadap betanya akan membentuk hubungan linier satu dengan lainnya. Oleh karena itu model CAPM tidak sepenuhnya dapat ditolak.

Pengujian resiko non-sistematis

Langkah terakhir adalah menguji apakah resiko non-sistematis mempengaruhi return portofolio dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\overline{R}_p = \gamma_0 + \gamma_1 \beta_p + \gamma_2 \beta_p^2 + \gamma_3 \sigma^2(\varepsilon_p) + \varepsilon_p$$

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,036	,024		1,459	,383
	BETACS	-,049	,047	-5,864	-1,048	,485
	BETACS_2	,022	,026	4,221	,835	,557
	STD_2	-1,785	1,281	-1,671	-1,393	,396

a. Dependent Variable: AVRG_PRT

Jika CAPM berlaku, maka γ_0 , γ_2 dan γ_3 seharusnya sama dengan nol, sementara itu nilai γ_1 seharusnya sama dengan rata-rata premi resiko portofolio pasar. Hasil dari pengujian non-sistematis ditampilkan pada tabel dibawah ini

1. Nilai dari γ_3 secara statistik insignifikan berbeda dari nol karena nilai absolut bernilai negatif 1,785 yang lebih kecil dari prediksi model CAPM, sehingga hasil yang diperoleh konsisten dengan hipotesis model CAPM.

Selanjutnya karena nilai γ_3 secara statistik insignifikan berbeda dari nol, dapat disimpulkan bahwa resiko spesifik perusahaan (*non-systematic risk*) tidak memiliki pengaruh terhadap return portofolio yang konsisten dengan hipotesis model CAPM yang mana disebutkan bahwa resiko spesifik tidak begitu penting dalam return portofolio.

Hasil linieritas menunjukkan bahwa terdapat sebuah hubungan linier antara return portofolio dengan beta portofolio, serta resiko non-sistematis tidak memiliki pengaruh terhadap return portofolio. Akan tetapi hasil penelitian menolak hipotesis CAPM ketika berkaitan dengan estimasi dari SML, sehingga resiko tinggi/rendah tidak memperlihatkan dampak terhadap tinggi/rendahnya return. Oleh sebab itu, kesimpulan penulis bahwa model CAPM tidak sepenuhnya berlaku pada periode tunggal yang sedang diteliti penulis.

KESIMPULAN

1. Dalam pengujian model CAPM dalam memprediksi return portofolio saham, diperoleh bahwa prediksi model CAPM untuk intersept seharusnya sama dengan nol dan slope SML seharusnya setara dengan rata-rata premi resiko, kenyataan yang diperoleh dari penelitian bertolak belakang dengan hipotesis yang dibangun oleh model CAPM serta mengindikasikan bukti menentang model CAPM pada periode tunggal (Februari 2013 sampai dengan Periode Januari 2016).
2. Berdasarkan prediksi model CAPM bahwa tingkat return harapan saham ataupun portofolio memiliki hubungan linier dengan resiko sistematis dari saham atau portofolio saham. Temuan ini konsisten dengan hipotesis model CAPM dan mengindikasikan dukungan yang kuat terhadap model CAPM dengan periode tunggal. Selanjutnya tingkat return harapan hanya dipengaruhi oleh resiko sistematis, namun tidak ada kaitannya dengan resiko non-sistematis (*specific risk*) dari saham ataupun portofolio. Hasil penelitian memperlihatkan dukungan yang kuat pada model CAPM bahwa resiko non sistematis tidak perlu di hargai.

Daftar Pustaka

- Black, F, Jensen, M.C, dan Scholes. M, (1972), “*The Capital Asset Pricing Model : Some Empirical Test*”
- Black, Fischer. 1972. “Capital Market Equilibrium with Restricted Borrowing.” *Journal of Business*. 45:3, pp. 444-454.
- Blume, Marshall and Irwin Friend. 1973. “A New Look at the Capital Asset Pricing Model.” *Journal of Finance*.28:1, pp. 19-33.
- Bodie, Kane dan Marcus, 2005, “*Investment*”, Edisi ke Enam, Mc Graw Hill
- Eugene F. Fama dan Kenneth R. French, (2004), Draft Kedua, “*The Capital Asset Pricing Model*”, artikel Keuangan
- Dedi Irawan Saputra dan Umi Murtini (2008), “Perbandingan Fama and French *Three Faktor Model* dengan *Capital aset Pricing Model*” Jurnal riset akuntansi dan keuangan.
- Douglas, George W. (1968). *Risk in the Equity Markets: An Empirical Appraisal of Market Efficiency*. Ann Arbor, Michigan: University Microfilms, Inc.
- Fama, Eugene F and Kenneth R French. (2006). *The Value Premium and the CAPM*. *Journal of Finance*, Oct 2006, Vol. 61 Issue 5, p2163-2185.
- Fama, E.F. and K.R.French (1992), “The Cross-section of Expected Stock Returns”, *Journal of Finance*, Vol.47, no.2, pp.427-466.
- Fama, E. F., dan MacBeth, J., 1974, “*Test of multiperiod two parameter model*”, *journal of finance*, 47 (juni)
- Green, Richard C. (1986). *Benchmark Portfolio Inefficiency and Deviations from the Security Market Line*. *Journal of Finance*, Jun 1986, Vol. 41 Issue 2, p295-312.
- Harry Markowitz, 1952, “*Portofolio Selection*”, *The Journal of Finance*, Vol. 7, No. 1. (Mar., 1952), pp. 77-91.
- Jansen, Michael C. 1968. “*The Performance of Mutual Funds in the Period 1945-1964*.” *Journal of Finance*. 23:2, pp. 389-416.
- Lakonishok, J. and A.C.Shapiro (1986), “*Systematic Risk, Total Risk and Size as Determinants of Stock Market Returns*”, *Journal of Banking and Finance*, Vol.10, pp.115-132.
- Lintner, J. (1965), “The Valuation of Risk Assets and Selection of Risky Investments in Stock Portfolios and Capital Budgets”, *Review of Economics and Statistics*, Vol.47, pp.13-37.
- Mona A. Elbannan, 2015, *The Capital Asset Pricing Model: An Overview of the Theory*, *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 7, No. 1; 2015, ISSN 1916-971X E-ISSN 1916-9728, Published by Canadian Center of Science and Education
- Miller, Merton, and Myron Scholes. 1972. “*Rate of Return in Relation to Risk: A Reexamination of Some Recent Findings*,” in *Studies in the Theory of Capital Markets*. Michael C. Jensen, ed. New York: Praeger, pp. 47-78.
- Mossin, J. 1966, “*Equilibrium in capital asset market*”, *Econometrica*, 34: 768 – 783.
- Reilly, Frank K and Rashid A Akhtar. (1995). *The benchmark error problem with global capital*

- markets*". Journal of Portfolio Management, Fall 1995, Vol. 22 Issue 1, p33-50.
- Richard Roll dan Stephen Ross 1994,"*On the Cross-Sectional Relation Between Expected Return and Beta : 1929-1997*," Jurnal Keuangan
- Stambaugh, Robert F. (1982). "*On The Exclusion of Assets from Tests of the Two-Parameter Model: A Sensitivity Analysis.*" *Journal of Financial Economics*. 10:3, pp. 237-268.
- Stephan A. Ross"*return, Risk and Arbitrage* (1976) , Cambridge MA: Ballinger
- Tatang Ary Gumawati (2011), "Manajemen Investasi : Konsep, Teori dan Aplikasi", terbitan Mitra Wacana Media.
- William Sharpe (1964), "*Capital Asset Prices : A theory of market equilibrium under conditions of risk*" *Journal of finance*.
- Zavie Bodie, Alex Kane, Alan J. Marcus, 2014, "Manajemen Portofolio dan Investasi", Penerbit Salemba Empat